

Hakikat Cerita Rekaan

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti



PENDAHULUAN

Karya sastra menurut ragamnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *prosa*, *puisi*, dan *drama*. Cerita rekaan termasuk dalam jenis karya sastra yang beragam prosa (Sudjiman, 1988:11). Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat banyak istilah untuk menyebut dan menjelaskan keberadaan cerita rekaan. Tentu Anda pernah membaca atau mendengar istilah prosa fiksi, karya fiksi, novel, cerpen, novelet, cerita bersambung (cerbung), dan lain sebagainya. Pendek kata, kehidupan kita tidak akan pernah lepas dari keberadaan karya sastra dengan berbagai ragamnya.

Modul ini merupakan modul pertama untuk mata kuliah Cerita Rekaan, yang akan menjadi dasar bagi Anda untuk dapat memahami masalah selanjutnya dalam mata kuliah tersebut. Oleh karena itu, Anda harus berusaha dengan sebaik-baiknya untuk menguasai dan memahami konsep dan pengertian yang diuraikan dalam modul ini. Anda diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang hakikat cerita rekaan setelah mempelajari modul ini.

Adapun tujuan modul ini adalah (1) menjelaskan pengertian cerita rekaan, dan (2) menjelaskan aliran-aliran dalam cerita rekaan.

Pahamilah tujuan tersebut! Kemudian, siapkan diri Anda mempelajari modul ini. Pelajarilah setiap kegiatan belajar dengan cermat. Awalilah kegiatan belajar Anda dengan membaca konsep, uraian, dan contoh! Bila perlu, gunakanlah glosarium untuk mengetahui makna kata-kata yang belum dipahami. Selanjutnya, kerjakanlah latihan yang tersedia sampai selesai sebelum melihat petunjuk jawaban latihan.

Jika diperlukan, ulangilah membaca konsep, uraian, dan contoh yang berhubungan dengan soal-soal latihan. Setelah itu Anda dapat mulai mengerjakan tes formatif. Dalam mengerjakan tes formatif, jawablah dulu semua soal yang ada. Kemudian, cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Cobalah dengan sabar mengamati dan menemukan

materi yang belum Anda kuasai. Pahami kembali konsep, uraian, dan contoh yang berhubungan dengan materi yang belum Anda kuasai.

Model tes formatif dalam modul ini sama dengan model soal ujian mata kuliah pada akhir semester. Oleh karena itu, bila Anda terbiasa mengerjakan soal-soal tes formatif ini, Anda akan memiliki modal yang memadai untuk menempuh Ujian Akhir Semester kelak.

Selamat belajar, semoga berhasil!

KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Cerita Rekaan

Istilah cerita rekaan berkaitan erat dengan istilah prosa sebagai salah satu ragam karya sastra. Sementara itu, istilah prosa dalam pengertian kesastraan sering juga disebut dengan istilah fiksi (*fiction*). Bahkan, sering pula digunakan penggabungan dua istilah sehingga menjadi prosa fiksi (*fiction prose*).

Kata fiksi (*fiction*) diturunkan dari bahasa Latin *ficti, fictum*, yang berarti "membuat, membentuk, mengadakan, dan menciptakan". Dengan demikian, dapat dianalogikan bahwa kata benda fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat berarti "sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang diimajinasikan" (Tarigan, 1986:118).

Istilah fiksi mengandung pengertian cerita rekaan atau cerita khayalan. Karya fiksi disebut cerita rekaan karena sebagai karya naratif, isi yang terkandung di dalamnya tidak mengacu pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61-62). Karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Dalam hal inilah istilah fiksi dipertentangkan dengan istilah realitas. Fiksi adalah sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi di dunia nyata, sedangkan realitas segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2000:2). Dengan demikian, kebenaran yang terdapat dalam karya fiksi tidak harus sama dan memang tidak perlu disamakan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang diyakini "keabsahannya" sesuai dengan pandangan pengarang terhadap masalah hidup dan kehidupan.

Pada sisi yang lain, aspek kebenaran itu juga digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menentukan kualitas suatu karya sastra. Karya sastra akan dinilai baik jika di dalamnya terkandung unsur kebenaran, yakni mampu membayangkan atau merefleksikan kehidupan atau peristiwa kehidupan yang (pernah dan akan atau dimungkinkan) terjadi. Artinya, apa yang diungkapkan dalam dan lewat karya sastra bukan merupakan hasil lamunan atau khayalan belaka.

Selanjutnya, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah prosa, prosa fiksi, atau karya fiksi merupakan istilah lain untuk menyebut

cerita rekaan. Untuk itu, dalam modul ini untuk menyebut istilah-istilah yang merujuk pengertian di atas secara konsisten akan digunakan istilah cerita rekaan, sesuai dengan nama mata kuliah dalam modul ini. Istilah *cerita rekaan* itu sendiri lazim disingkat dengan nama *cerkan*. Dalam bahasan dan uraian selanjutnya Anda akan selalu menemukan istilah cerkan.

Cerkan adalah dunia imajinasi hasil kreativitas pengarang. Sebagai sebuah karya imajiner, cerkan menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Cerkan pada dasarnya merupakan hasil pengungkapan kembali berbagai permasalahan yang dialami dan dihayati oleh pengarang. Oleh karena itulah, cerkan dapat diartikan sebagai kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang.

Cerkan menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan dirinya sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Cerkan merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka. Cerkan dihasilkan melalui penghayatan dan perenungan secara intensif terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Perenungan tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Cerkan merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2000:3).

Penciptaan cerkan memang bertolak dari kehidupan keseharian. Akan tetapi, para sastrawan adalah manusia-manusia bijak yang mampu masuk dan menjelajahi sisi-sisi wilayah yang paling dalam dari aspek kehidupan. Seringkali wilayah-wilayah itu tidak dapat digapai oleh masyarakat awam pada umumnya.

Para pengarang dapat disebut sebagai pribadi-pribadi yang selalu mencoba mengungkapkan kehidupan dari segala sisi. Sebagai pribadi kreatif, mereka akan selalu berusaha memberi tafsir atas semua aspek kehidupan. Tafsiran itu bisa jadi berupa pengingkaran atau penolakan terhadap realitas kehidupan, tetapi pada saat lain juga berupa penerimaan atas realitas dunia.

Tafsiran-tafsiran itulah yang pada akhirnya menjadi nyata dalam wujud karya sastra yang dihasilkan. Menciptakan karya sastra bagi pengarang bisa berarti melakukan suatu "pemberontakan". Tentu saja pemberontakan dalam hal ini harus dimaknai secara positif yakni sebagai bagian dari proses kreatif.

Melakukan pemberontakan berarti menciptakan peluang kreatif. Dunia yang ditampilkan secara estetis oleh sastrawan dalam karya yang dihasilkan pada prinsipnya merupakan koreksi terhadap dunia kita sendiri.

Cerkan pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarang dalam hubungannya dengan kehidupan. Menurut Kayam (1988) menulis cerkan adalah menafsirkan kehidupan. Cerkan tidak diarahkan untuk digunakan sebagai cara jitu menyelesaikan masalah kehidupan, tetapi sebatas memberi tawaran alternatif atau pilihan-pilihan untuk menghadapi struktur kehidupan yang kompleks ini.

Melalui cerkan, seperti cerpen atau novel, sering dapat diketahui keadaan, cuplikan kehidupan. Bahkan tak jarang sebuah suasana tertentu dapat lebih dihayati dengan membaca sebuah novel atau cerpen daripada membaca laporan-laporan ilmiah. Seringkali cerkan lebih mudah dan cepat sampai di hati, di rasa daripada laporan ilmiah. Anda tentunya sudah pernah membaca atau paling tidak pernah mendengar isi novel *trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* (*Ronggeng Dukuh Paruk, Jentera Bianglala, dan Lintang Kemukus Dini Hari*) karya Ahmad Tohari. Dalam konteks sejarah Indonesia, novel karya Ahmad Tohari tersebut memungkinkan kita untuk memahami, merasakan, dan menghanyutkan kita dalam situasi dan pergolakan masyarakat sekitar tahun 1965. Novel Ahmad Tohari memberikan alternatif lain tentang peristiwa penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Tawaran alternatif itu tentu berbeda kalau kita membaca laporan ilmiah tentang peristiwa pemberontakan PKI yang ditulis oleh ahli sejarah atau seorang politikus.

Melalui cerkan yang menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, dan psikologi itu, orang dapat lebih cepat mencapai kematangan bersikap. Kematangan sikap tersebut terwujud dalam perilaku dan pertimbangan berpikir yang relatif matang dan dewasa. Dengan memasuki "segala macam situasi" dalam cerkan, orang pun akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada situasi dirinya yang nyata. Lewat novel orang dapat meresapi secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya. Secara ideal, melalui cerkan nilai-nilai kemanusiaan dapat dipertahankan sekaligus disebarluaskan. Cerkan juga memungkinkan terjadinya proses regenerasi suatu pranata atau tradisi suatu masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya, dalam cerkan termuat suatu nilai atau pranata

sosial dari masyarakat pada kurun waktu tertentu dan nilai tersebut akan dapat dibaca dan dipahami oleh warga masyarakat generasi berikutnya. Hal itulah yang memunculkan anggapan bahwa cerkan sebenarnya juga merupakan salah satu bentuk dokumen sejarah.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Pengertian apakah yang terkandung dalam istilah rekaan?
- 2) Bagaimanakah kebenaran yang terdapat dalam cerkan?
- 3) Kebenaran juga dapat digunakan sebagai salah satu kriteria untuk menentukan kualitas cerkan. Apa maksudnya?
- 4) Bagaimanakah cara pengarang melakukan tafsir terhadap kehidupan?
- 5) Mengapa cerkan dianggap lebih cepat sampai dihati atau dipikiran pembaca dibandingkan dengan karya ilmiah?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk menjawab pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui arti kata rekaan dan disejajarkan dengan khayalan sesuai dengan pandangan masyarakat pada umumnya.
- 2) Jawaban mengacu pada konsep rekaan yang terkandung dalam karya fiksi, yakni kebenaran dalam cerkan dibandingkan dengan kebenaran dalam realitas.
- 3) Kriteria kebenaran merujuk pada suatu yang ditampilkan dalam cerkan harus tetap bernilai walaupun bersifat khayal atau rekaan.
- 4) Jawaban latihan 4 dihubungkan dengan keberadaan pengarang atau sastrawan sebagai pribadi kreatif berhadapan dengan kehidupan nyata.
- 5) Jawaban latihan 5 berkaitan dengan cara atau teknik yang ada dalam cerkan dalam mengungkapkan suatu permasalahan di masyarakat.



RANGKUMAN

Cerkan menceritakan sesuatu yang bersifat imajinatif, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Dengan demikian, kebenaran yang terdapat dalam cerkan tidak harus sama dan memang tidak perlu disamakan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Oleh karena itulah, cerkan dapat diartikan sebagai kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang.

Melalui cerkan, seperti cerpen atau novel, sering dapat diketahui keadaan, cuplikan kehidupan. Bahkan tak jarang sebuah suasana tertentu dapat lebih dihayati dengan membaca sebuah novel atau cerpen daripada membaca laporan-laporan ilmiah. Melalui cerkan yang menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, dan psikologi itu, orang dapat lebih cepat mencapai kematangan bersikap. Dengan memasuki “segala macam situasi” dalam cerkan, orang pun akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada situasi dirinya yang nyata.



TES FORMATIF 1

Soal nomor 1 – 5 pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Karya fiksi disebut cerita rekaan, karena
 - A. tidak ada kebenaran sejarah
 - B. berisi khayalan dan lamunan belaka
 - C. diciptakan secara kreatif
 - D. cerita tidak mungkin terjadi

- 2) Pengertian fiksi selanjutnya dipertentangkan dengan istilah
 - A. nonfiksi
 - B. realitas
 - C. imajinasi
 - D. kebenaran

- 3) Walaupun berupa khayalan, tidak benar jika cerkan dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, karena
 - A. dihasilkan melalui penghayatan yang intensif
 - B. pengarang adalah manusia yang dinamis dan kreatif

- C. para pengarang mempunyai kelebihan akademis
 - D. butuh waktu lama untuk menghasilkan cerkan
- 4) Penciptaan cerkan bertolak dari
- A. realitas kehidupan
 - B. sikap pemberontakan
 - C. dunia imajinasi pengarang
 - D. kebenaran sosial
- 5) Secara ideal, melalui cerkan nilai-nilai kemanusiaan dapat
- A. selalu diperbarui dan dimaknai
 - B. dihubungkan dengan realitas
 - C. dipertahankan dan disebarluaskan
 - D. mempengaruhi hidup masyarakat

Petunjuk: Untuk soal nomor 6 – 10, pilihlah

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya memperlihatkan hubungan sebab akibat
 - B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tapi keduanya tidak memperlihatkan hubungan sebab akibat
 - C. Jika pernyataan benar, alasan salah; atau pernyataan salah, alasan benar
 - D. Jika pernyataan salah, alasan salah
- 6) Istilah cerita rekaan berkaitan erat dengan istilah prosa sebagai salah satu ragam karya sastra
- sebab*
- prosa dalam pengertian sastra sering disebut juga dengan istilah fiksi atau prosa fiksi
- 7) Sebagai karya naratif, karya fiksi disebut juga cerita rekaan
- sebab*
- karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan atau khayalan
- 8) Peristiwa dalam cerkan adalah sesuatu yang akan terjadi dalam dunia nyata
- sebab*
- kebenaran yang ada dalam cerkan mirip dengan kebenaran dunia nyata

- 9) Cerkan merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan

sebab

cerkan pada dasarnya merupakan hasil pengungkapan kembali berbagai permasalahan yang dialami dan dihayati oleh pengarang.

- 10) Menciptakan karya sastra bagi pengarang bisa berarti melakukan suatu “pemberontakan”.

sebab

Melakukan pemberontakan berarti menciptakan peluang kreatif

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Aliran-aliran dalam Cerita Rekaan

Perubahan zaman merupakan suatu keniscayaan yang senantiasa mengiringi perjalanan peradaban manusia. Dalam hal-hal tertentu, perubahan zaman tentu saja akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan itu sendiri terjadi karena beberapa faktor antara lain: perkembangan politik, ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan juga perkembangan dalam filsafat.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa perubahan zaman akan membawa pengaruh pada kehidupan manusia. Perubahan zaman juga menyebabkan perubahan sikap hidup manusia. Perubahan sikap hidup tersebut pada gilirannya akan melahirkan paham atau aliran pemikiran baru. Munculnya paham atau aliran tersebut cenderung bersifat dialektika. Artinya, setiap zaman akan melahirkan aliran dan paham baru yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan zaman sebelumnya.

Aliran dalam konteks ini diartikan sebagai suatu keyakinan atau paham. Dalam dunia seni, termasuk seni sastra, keyakinan atau paham tersebut akan terpancar dalam seluruh hasil penciptaan baik dalam aspek bentuk maupun isi. Bahkan tidak jarang aliran tersebut juga mempengaruhi gaya dan sikap pengarang (Hadimadja, 1972:24).

Selanjutnya, dalam kegiatan belajar ini akan dibahas beberapa aliran atau paham yang berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Dalam khasanah ilmu dan pemikiran serta perkembangan peradaban manusia, dikenal banyak sekali aliran-aliran yang muncul. Aliran-aliran tersebut juga ikut merasuk dan mempengaruhi perkembangan karya sastra di Indonesia, termasuk dalam cerita rekaan. Sebagai pemahaman awal, akan dibahas beberapa aliran yang dianggap membawa pengaruh besar dalam perkembangan karya fiksi. Aliran atau paham yang dimaksud yaitu (a) aliran romantisme, (b) aliran realisme, (c) aliran naturalisme, (d) aliran simbolisme, dan (5) aliran absurdisme.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa uraian kelima aliran tersebut hanya merupakan pemahaman awal. Kelima aliran itu dapat dianggap aliran-aliran besar yang mengilhami munculnya berbagai aliran dalam dunia seni, utamanya seni sastra. Tentu saja Anda juga perlu membaca sumber pustaka lainnya untuk mengetahui dan memahami beberapa aliran seperti

impresionisme, ekspresionisme, idealisme, surealisme, dan juga eksistensialisme.

Hal penting yang perlu diketahui bahwa masing-masing aliran yang ada tersebut bukanlah sesuatu yang terpisah-pisah. Antara aliran yang satu dengan aliran lainnya masih dapat dirunut keterkaitannya. Keterkaitan tersebut bisa berupa koreksi atau kritik dari satu aliran terhadap aliran lainnya sebagai sesuatu yang berkesinambungan. Bahkan, dalam kenyataannya, jarang ditemui sebuah cerkan yang hanya mengandung satu aliran. Dalam sebuah cerkan dapat diungkapkan beberapa aliran sekaligus. Keberadaan beberapa aliran dalam sebuah cerkan sangat dimungkinkan dan permasalahan hanya terletak pada aspek gradasi. Dari beberapa aliran yang ada dalam sebuah cerkan dapat ditentukan aliran manakah yang dominan dalam karya tersebut.

A. ALIRAN ROMANTISME

Romantisme adalah aliran kesenian-kesusastraan yang mengutamakan perasaan. Pengarang berusaha mengidealisasikan kehidupan dan pengalaman manusia dengan menekankan pada hal yang lebih baik, lebih enak, lebih indah, dan serba menyenangkan. Segala sesuatu ditampilkan dengan kondisi yang ideal untuk membangun suasana romantis dalam diri pembaca.

Menurut Jassin (1985:25) romantisme adalah aliran kesenian yang mengutamakan perasaan. Aliran romantisme awalnya berkembang di Eropa sebagai reaksi terhadap rasionalisme. Aliran rasionalisme menganggap bahwa segala rahasia alam bisa diselidiki dan diterangkan dengan kemampuan otak manusia. Romantisme sebaliknya mengakui bahwa otak manusia mempunyai kelemahan. Oleh karena itu, manusia harus lebih banyak memakai intuisi dan perasaan untuk meraba-raba rahasia alam yang tak terduga dengan alat-alat pengetahuan.

Kaum yang menganut aliran romantisme selalu memandang masa lalu atau masa yang akan datang lebih indah dari masa kini. Pandangan inilah yang akhirnya melahirkan pendapat bahwa tujuan seni bukanlah untuk memecahkan soal-soal yang rumit. Tujuan seni adalah mengajak pembaca, audiens, dan masyarakat agar dapat tertawa atau menangis sehingga mereka dapat menyatakan hidup ini berguna. Oleh karena itu, dalam romantisme peran individu sangat menonjol sebab yang diutamakan adalah bentuk-bentuk baru dengan isi kebenaran yang diyakini berasal dari Tuhan. Karena sifat

individual, dinamik, informal, dan emosional, para pengarang memiliki kebebasan mencipta menurut imajinasi dan perasaan masing-masing.

Romantisme sering dianggap sebagai penyakit orang muda yang belum mempunyai pengalaman dan pengetahuan dan karena itu mengukur segala sesuatu hanya dengan perasaan (Jassin, 1985:26). Karena lebih mementingkan unsur keindahan dan kebaikan, ada anggapan bahwa romantisme merupakan kejadian dalam angan-angan, seperti lamunan orang-orang muda yang menjadi sepasang kekasih. Segala sesuatu selalu tampak indah dihadapannya. Romantik adalah dunia orang yang sedang bercinta, udara penuh harum-haruman dan getaran perasaan penuh kemesraan.

Salah satu pengucapan jiwa romantik adalah hasrat pada alam yang luas, tempat yang masih suci tanpa noda. Segala sesuatu digambarkan atau diungkapkan menurut perasaan dan suasana hati. Gambaran romantik biasanya disertai terang bulan dan harum bunga-bunga untuk melukiskan perasaan bahagia yang tidak terucapkan. Apabila pengarang sedang senang hati, alam dilukiskan dengan sangat indahnya, warna-warni serba kemilau, angin bertiup sepoi-sepoi membawa harum bunga. Sebaliknya, kesedihan hati akan terpancar melalui pelukisan bulan yang bersembunyi di balik awan atau burung-burung yang enggan berkicau di pagi hari. Kesedihan dijadikan suatu kesayuan nyanyian yang memanjakan perasaan. Dalam kesedihan itu, muncullah ucapan yang bersedu sedan karena derita yang tak tertanggungkan dalam dunia yang serba kejam. Gambaran di atas itulah yang pada akhirnya memunculkan anggapan bahwa karya-karya romantisme terjebak dalam suasana kecengengan. Kecengengan itu antara lain ditandai dengan tampilnya tokoh-tokoh dalam cerkan yang dipenuhi gambaran yang suka membunuh diri karena terlalu kuat dihinggapi beban perasaan.

Untuk mendapat gambaran tentang romantisme, berikut ini dikutipkan cerita pendek ”*Surat Kekasih*” karya Korrie Layun Rampan. Bacalah dengan cermat cerpen di bawah ini, kemudian cobalah untuk mengidentifikasi warna romantisme yang ada dalam cerpen tersebut.

Surat Kasih

Karya Korrie Layun Rampan

Kak Yos yang baik,
Ada yang terasa meremas jantungku saat tangan kita lepas dari jabatan.
Ada sesuatu yang jatuh dan luruh, saat langkahmu kian menjauh

memasuki dermaga. Dan seperti ribuan buah kelapa menjatuh di atas kapalaku, saat kapalmu menjauh. Noktah yang makin mengecil dan makin menghilang, membuat jiwaku seperti dibadai petaka! Aku seperti terhempas ke atas batu karang yang tajam dan terjal. Aku remuk redam!

Semuanya seperti tiba-tiba menerpa.

Kak Yos,

Dalam kepergianmu terselip rasa bangga yang mekar di hatiku, karena saat itu jarang sekali pemuda dari kampung kita mendapat kesempatan melanjutkan pelajaran ke Jawa. Ya, Pulau Jawa. Seperti membayang di pelupuk mataku keramaian kota berjuta. Kutahu kekasihku akan ke sana. Bila kubayangkan bahagia yang bakal tiba, hatiku gemetar sendiri. Betapa tidak, aku akan menjadi nyonya sarjana. Tetapi saat noktah kapalmu menghilang dari pandanganku, aku tahu sebuah perjuangan panjang menghadang di depanku, sebuah tirai pemisah akan membentang di antara kita. Jarak waktu dan tempat membuat kita saling melangkah sendiri. Jantungku jadi gemetar lagi, dalam suasana yang aneh.

Detik berpindah ke jam, jam berpindah ke hari, hari berpindah ke minggu, dan minggu berpindah ke bulan. Bulan pun berpindah ke tahun. Surat-suratmu penuh mesra dan penuh api hidup. Kauceritakan kemajuanmu dalam studi. Kaukisahkan kemajuanmu dalam karier di dunia tulis-menulis; kausuratkan suksesmu di organisasi universitas. Aku betul-betul bangga. Kekasihku mendapat kemajuan di segala lapangan yang dirintisnya demi masa depanku. Masa depan kita berdua, nanti, bersama anak-anak. Bila kurenungkan sendiri, sesungguhnya aku adalah gadis yang mujur. Aku adalah gadis yang mujur. Aku adalah gadis yang bahagia, yang akan meniti jalan lempang bersama kekasih pilihan hati.

Kak Yos,

Sesungguhnya secara tak sadar kita telah menyiapkan diri masing-masing untuk saling jatuh cinta. Sejak kecil kita sudah mengenal satu sama lain. Kini, tentu kau masih membayangkan saat kita berlimburan di pasir pantai. Saat kita berkejar-kejaran di sepanjang tepian sungai yang landai berpasir putih merata. Saat kita beria bersama kawan-kawan. Bersama anak-anak sepermainan. Bersampan atau mandi di kali. Saat-saat sekolah. Jika dikenang semuanya, terasa ada masa yang sangat indah. Itu dahulu, nostalgia yang sudah pergi. Seperti langkah kita yang senyap dihutan-hutan yang senyap. Jika dikenang kembali ia hanya mengharu biru.

Rancangan dan kenyataan memang saling berbeda. Apa yang direncanakan manusia kadang meleset dari apa yang dikehendaki Yang Kuasa. Itulah yang terjadi atas cinta kita. Sebab tepat setahun kepergianmu, petaka itu terjadi atas keluargaku. Ya, baru kini kuceritakan semuanya, setelah empat belas tahun kupendam sendiri. Kupendam karena cintaku kepadamu.

Kuakui akulah yang ingkar! Ya, ingkar.

Tetapi sesungguhnya keingkaranku itu bukanlah sepenuhnya atas kemauanku sendiri. Justru faktor luar diriku yang memaksa agar aku bertindak lain dari apa yang dipendam hati nuraniku. Aku cinta kau kekasihku. Cinta sepenuhnya. Cinta sejati. Namun cinta saja tidaklah cukup. Akhirnya aku sadar, orang hidup tidak hanya dari cinta. Orang yang hidup membutuhkan makan dan minum. Membutuhkan hal-hal yang menghidupkan. Faktor keluargakulah yang memaksaku untuk ingkar, untuk tidak mampu menanti sampai kekasihku rampung kuliah. Ya, itu terjadi empat belas tahun yang silam.

Kak Yos yang baik,

Ayahku terbunuh. Ku yakin kau tahu, pernah kusurati kau. Ia termasuk korban seseorang yang kalap di pasar. Di samping ayah, beberapa korban jatuh, termasuk seorang ibu yang sedang hamil. Waktu itu beritanya tersiar luas. Tetapi kehidupan keluarga kami tidak dapat berhenti dengan berita dan terali bagi pelakunya. Sedangkan aku merupakan gadis tertua dari delapan bersaudara. Bisa Kak Yos bayangkan, bagaimana situasi dan kondisi kami setelah kepergian ayah. Adikku semuanya perempuan dan masih kecil. Ibu pun menumpukkan harapannya kepadaku. Dan masih mujur, kala itu aku baru saja menyelesaikan pendidikan perawatku. Sementara utang ayah menumpuk, usahanya tak ada yang melanjutkan. Ya, itulah petaka! Itulah neraka bagi kami! Dan tidak berhenti di situ, ibu pun jatuh sakit.

Aku bekerja sebisaku, sesuai dengan pengetahuan yang kumiliki. Tetapi berapalah yang bisa kudapat. Aku kasihan dengan adik-adikku yang membutuhkan biaya untuk sekolah. Dan dalam situasi itu, masuklah Kak EM dalam keluarga kami. Ia lelaki yang baik, duda, tanpa anak. Usianya hampir dua kali usiaku. Dan dengan ikhlas ia membantu kami, sehingga semua utang ayah terlunasi, walaupun kami tidak bisa menyelamatkan jiwa ibu. Dan tak ada jalan lain bagiku kala Kak EM meminangku, aku terima, walau dengan luka memerih.

Empat belas tahun berlalu. Kini dapat kuingat dengan terang dan sadar, sejumlah suratmu masih kusimpan di rumah lama. Di tempat buku di sisi jendela, di ruang tempat kau pertama kali menciumku. Kau ingat, kita sama-sama gemetar dan merah muka. Kita sama-sama merasa bersalah. Berhari kemudian kita berdiam diri, tanpa bertegur sapa. Di tempat itu surat-suratmu berada. Hanya beberapa suratmu yang terakhir tak kuambil dari kantor pos, setelah aku memutuskan menerima pinangan Kak EM.

Kak Yos, perih rasanya kala aku memutuskan semuanya itu. Aku ternyata bukan sendiri. Aku ternyata tempat bergantung tujuh nyawa. Dan saat aku mendengar berita kau telah menyunting gadis Yogya, hatiku bersorak gembira. Ya, dalam keperihan aku gembira. Aku berdoa dalam hati, semoga kekasihku berbahagia. Dan saat engkau kembali, aku seperti cacing kepanasan. Aku takut berjumpa denganmu. Aku takut! Bukan takut dituduh sebagai penghianat, tetapi aku takut memandang wajahmu. Aku takut jika air mataku bergulir di depanmu.

Aku malu. Aku malu. Aku sudah punya ekor panjang. Empat anak bergelendot di dadaku. Anak-anak yang bukan buah cinta kita. Mereka adalah buah kasihku dengan Kak EM.

Sering aku berkata dalam hati, berbahagialah wanita yang mendampingi kekasihku. Semoga ia wanita yang sabar, wanita yang tawakal, wanita yang bisa menghargai hasil usaha suaminya. Aku tak tega jika kekasihku disakiti. Dan aku gembira karena kudengar engkau sukses dalam kariermu, Kak Yos. Dalam saat-saat senggang sering kubayangkan, betapa jika aku yang menyediakan makanan kesukaanmu. Jika aku yang bercanda denganmu bersama anak-anak yang lasak dan manja? Jika aku yang memijatmu di saat engkau letih kerja?

Ya, Kak Yos. Hati kecilku bergembira, kekasihku sudah sarjana. Sudah mendapat kedudukan yang mapan. Sudah mencapai apa yang diidam-idamkan. Hati kecilku ikut berbahagia, ikut tersenyum dengan kebahagiaanmu, walau bukan aku yang mendampingi. Aku tahu, semua ini bukan kemauan kita, tetapi atas kehendak Yang Kuasa. Dan aku tahu, hatimu sangat sakit, karena keingkaranku. Aku tahu! Kau lelaki yang perkasa, kau kekasih yang setia. Kau orang yang pantas tempat menggantungkan harapan dan tanggung jawab. Aku tahu betul tanggung jawabmu, watakmu, perangaimu yang tulus. Hatimu yang suci dan bersih. Tetapi semua berlalu dariku, semuanya bukan untukku, kekasihku. Ia bagi orang lain, bagi wanita lain, bagi anak-anak yang dilahirkan wanita yang menemanimu.

Kak Yos,

Kutulis surat ini bukan untuk membuka luka lama, tidak juga untuk mengail belas kasihanmu, kekasihku. Aku hanya ingin menyampaikan terima kasihku padamu karena engkaulah sesungguhnya lelaki yang kucintai, lelaki yang mengajarkan cinta kasih sejati padaku. Cinta pertama dan terakhirku ada padamu, sedang kasihku ada pada Kak EM dan anak-anak yang kulahirkan. Aku tak bisa berpisah dengan mereka. Aku wanita yatim piatu, yang kugenggam hanyalah anak-anak dan suami. Oleh karena itu aku sangat berterima kasih kepadamu, tanpa bantuanmu, suamiku mungkin belum pulih untuk dapat bersatu dengan kami. Namamu disebut-sebut suamiku, dan aku yakin, engkaulah orangnya. Engkau memang lelaki tulus, dan aku tahu, di samping keikhlasannya untuk kemanusiaan, engkau masih mengingat aku. Aku yakin, di dasar hatimu masih tersimpan bara api cinta kita yang dahulu. Terima kasih, Kak Yos. Suamiku telah berada di sisiku bersama anak-anak, setelah beberapa lamanya dia mendekam di rumah sakit. Rasa syukurku kupanjatkan setinggi langit kepada Allah SWT. Memang setelah usaha suamiku bangkrut, ia sering bersusah hati. Tetapi aku masih tetap bersyukur, kini empat adikku telah jadi sarjana, dan mereka bisa menopang anak-anakku. Itu semua karena kehadiran Kak EM di tengah keluarga kami. Kini ia lumpuh dalam segala-galanya, tetapi aku tidak bisa melarikan diri darinya. Kasihku bertambah dalam, seperti cintaku

yang tulus kepadamu. Mungkin aku memang wanita yang ditakdirkan untuk merasa berbahagia bagi kekasihnya di tempat jauh, sementara kau sendiri harus bergumul dengan kehidupan yang penuh kegetiran. Aku terima semuanya ini dengan rasa syukur, karena aku sebenarnya telah memiliki. Lima belas tahun kita berpisah, tetapi sesungguhnya sedetikpun engkau tak berpisah dari hatiku. Engkau kekasihku yang dahulu, engkau Yosku yang dahulu, walau aku sadar, aku bukanlah Rinamu yang dahulu. Aku bukanlah gadis mungil yang tersipu di balik kaca jendela ketika kekasihnya meletakkan surat cinta di cabang pohon mangga mungil di samping rumahnya. Aku adalah wanita yang senantiasa tersenyum untuk kekasihnya; tersenyum di tengah derita yang mendera hatinya. Yos, kuulang baris *Huesca* yang sangat kau sukai “Kenanglah sayang, dengan mesra. Kau kubayangkan di sisiku ada”

Catatan: Berlimburan = berbasahan karena ombak.

Huesca = judul puisi

Bagaimana Saudara? Sudahkan Anda temukan bagian-bagian yang menggambarkan keromantisan pada cerpen tersebut? **Bagus!** Dan saya yakin Anda juga dapat merasakan suasana romantis tersebut. Baiklah, sekarang mari kita lanjutkan pembahasan mengenai aliran yang kedua yaitu aliran realisme.

B. ALIRAN REALISME

Secara umum, realisme adalah cara menulis yang hanya memperhatikan manifestasi jasmani (materi) dan yang kelihatan dari luar, dari kehidupan, hanya memperhatikan simptom dan bukan sebab-akibat kehidupan. Realisme menulis apa yang dilihat, hanya menuliskan kenyataan-kenyataan yang kelihatan. Tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang.

Realisme adalah aliran dalam kesusastraan (seni pada umumnya) yang melukiskan suatu keadaan atau kenyataan secara sesungguhnya. Para tokoh aliran ini berpendapat bahwa tujuan seni adalah untuk menggambarkan kehidupan dengan kejujuran yang sempurna dan objektif. Oleh karena itu, realisme mementingkan penggambaran yang teliti, seperti cermin yang memantulkan realitas objektif itu di depan pembaca atau penikmat (Rampton, 2000:5).

Realisme dilukiskan sebagai sastra mengenai kenyataan dan kebenaran. Para pengarang realisme ingin menampilkan kenyataan sehari-hari menyangkut orang, peristiwa, keadaan masyarakat secara objektif dan teliti

(Hartoko dan Rahmanto, 1986:114). Kenyataan sehari-hari ditampilkan tanpa warna subjektivitas dan idealisasi. Menurut para realis, sesuatu tidak boleh diperindah atau dilukiskan lebih baik atau lebih buruk dari keadaan yang sebenarnya.

Pandangan itulah yang menandai perbedaan yang jelas antara romantisme dan realisme. Realisme berpandangan secara objektif sementara romantisme berpandangan subjektif. Para penganut aliran realisme dianjurkan untuk selalu senang dan siap menghadapi zaman dan masyarakat secara mandiri. Berbeda dengan aliran romantisme, yang senang mengungkap masa lampau atau lari ke negeri antah berantah yang belum diketahuinya untuk mengelakkan kepahitan zaman (Hadimadja, 1972:71).

Menurut Sumardjo (*dalam* Rampan, 2000:6) kaum realis lebih suka memilih tokoh-tokoh sederhana dan umum seperti biasa kita jumpai di jalan, dengan kejadian dan lingkungan yang sudah dikenal. Realisme menghendaki gambaran yang objektif seperti apa adanya. Kenyataan-kenyataan itu tidak boleh ditafsirkan oleh sastrawan menjadi berlebihan seperti kaum romantik. Hal yang bersifat ideal ditolak. Itulah sebabnya karya-karya realisme banyak berkisar pada golongan masyarakat bawah seperti kaum petani, buruh, gelandangan, pelacur, dan sebagainya.

Yang terpenting dalam realisme adalah pengarang harus betul-betul mengetahui persoalan dan cara menggambarkan persoalan tersebut. Pengarang melukiskan dengan teliti, tanpa prasangka, tanpa tercampur tafsiran. Pengarang tidak memaksakan kehendak terhadap pelaku (tokoh) dan pembaca. Biasanya pengarang berada di luar cerita tanpa ikut campur dalam cerita. Ia sebagai penonton yang objektif.

Untuk mendapat gambaran tentang realisme, berikut ini dikutipkan cerita pendek "*Perjalanan dalam Kelam*" karya Korrie Layun Rampan. Bacalah dengan cermat cerpen di bawah ini, kemudian cobalah untuk mengidentifikasi warna realisme yang ada dalam cerpen tersebut.

Perjalanan dalam Kelam

Karya Korrie Layun Rampan



Kesukaan itu seperti tumpah dari langit memenuhi bumi. Seperti hujan yang penuh deru merambang dalam musik *balian* yang mengelus ke hutan-hutan Tutupan. Suara teri dan lele sambut-bersambut seperti tangan yang saling berjabatan dengan rasa girang yang melimpah. Geletar musik itu seperti merambat ke tanah, menyusur akar-akar pohon, mendaki ke bukit, dan menetap di relung hati para dara yang bermimpi bulan purnama. Seperti nyanyian kerinduan yang datang dari *degug* para pemuda selepas berburu dan *berahan* di rimba pedalaman.

Musik yang meninggi menandakan arah upacara yang akan mencapai puncak. Lengking teriakan para penombak yang menyelesaikan upacara penyembelihan kerbau di *belontang* hanya terdengar ujungnya yang menggemuruh, sebelum masuk ke dalam udara hutan rimba.

Para pengunjung yang tadi sangat rapat, sebagian telah menggusurkan diri ke arah balai-balai permandian yang dibuat dari bambu kuning, dihiasi janur yang diberi warna semarak. Sebentar lagi puncak upacara *pelung* akan mencapai klimaksnya jika kedua mempelai telah dimandikan oleh *balian*.

Musik yang berirama meninggi, menurun sedikit demi sedikit bersamaan dengan menggeleparnya kerbau di lapangan *belontang*. Penyembelih yang datang dengan *mandau* tampilan segera akan mengirimkan nyawa kerbau ke negeri *lumut*, untuk bersatu dengan arwah nenek moyang yang kemudian memelihara roh binatang kurban sebagaimana mereka memelihara binatang itu selagi hidup di bumi.

Pelan dan melankolis musik yang ditabuh oleh tangan-tangan ahli musik *pelung* dalam upacara *nalin taun*. Suara *balian* gemeletar dalam irama pemberkatan saat tangannya mengayunkan daun *aper* dalam talam yang berisi air bebungaun untuk dipercikkan ke kepala kedua mempelai.

Angin mendedas dalam hawa yang sejuk dari hutan bebungaun yang tumbuh di sekitar *lou*. Musik yang pelan serasa memekarkan kuntum-kuntum bunga yang kuncup di ujung ranting, sementara suara *balian* bersaing dengan musik dan gemuruh dengungan pengunjung yang

terpesona pada usia kedua mempelai yang terasa sudah daluwarsa, menurut ukuran desa.

Tumpukan manusia sudah beralih dari lapangan *belontang* ke arah balai-balai permandian pengantin. Pakaian yang semarak dan berjumbai serta liku-liku upacara yang antik, membuat keingintahuan pengunjung makin kukuh. Mereka membentuk saf mengitari balai-balai permandian, dan hanya membuka satu jalur ke arah lapangan *belontang* agar pembawa darah kerbau dapat berjalan dengan leluasa.

Upacara terakhir pemberkatan pengantin hanya dengan satu *palitan* darah kerbau pada kening kedua mempelai. Setelah itu semua upacara akan diadakan di *lou*, yaitu lanjutan yang bersifat hiburan dengan *gantar* dan tarian muda-mudi yang penuh variasi. Upacara terakhir ini akan berlangsung sepanjang malam sampai pagi tiba.

Seorang gadis muda tampak tergesa-gesa membawa *melawen* yang berisi darah kerbau. Kakinya yang lincah seperti langkah rusa yang kegatalan karena tanduknya baru saja hendak tumbuh. Saat ia hampir saja mencapai di depan kedua pengantin, kakinya yang lincah itu terasa menginjak sesuatu yang lembut. Seperti tanpa sadar mulutnya berteriak karena kakinya *terjeblos* ke dalam tanah yang menggeronggang ke bawah, darah kerbau tumpah dari *melawen*, sebagian menciprat ke wajah *balian* dan ke wajah kedua mempelai, sebagiannya membasahi tanah hingga ke kaki balai-balai.

Suara gadis itu makin melolong tinggi dan di wajahnya tampak mencerminkan ketakutan. “Cepat! Tooooooong saya!”

Mempelai lelaki tiba-tiba terperanjat dengan sangat. Dua puluh tahun yang lalu telinganya sendiri mendengar teriakan seperti itu. Sambil mengucek matanya yang terpercik darah kerbau, ia melompat dari balai-balai mempelai, berusaha ikut menolong gadis yang terperosok itu.

Suasana yang tadinya khusuk dan penuh takzim tiba-tiba berubah menjadi kalang kabut dan ingar-bingar tak menentu. Orang-orang yang saling terperanjat dan mereka yang berusaha ikut menolong saling bertemperasan dan rebut-berebut membuat arena balai-balai mempelai jadi kacau balau. Orang-orang dari dalam *lou* dan para pengunjung yang berada di arena *belontang* sama-sama menyeruak ke arah gadis yang melolong minta tolong. Dan lolongan itu seperti teriakan yang muncul dari bawah bumi, lalu mendaki langit, mengetuk pintu rumah Allah. “Tolong! Tooooooong! Tooooooong!”

Baru sembilan belas tahun yang lalu *lou* itu dipindah *Petinggi* Jepi dari tempat yang lama ke tempat yang baru ini. Pindahan ini bertalian dengan hilangnya Tingang saat bersama-sama Nagang mengambil sarang walet di Gua Lingau yang jauhnya sekitar tiga ratus kilometer dari kampung yang sekarang ini. Saat itu Tingang baru saja sebulan menikahi Nori, putri *Petinggi* Jepi. Nagang selamat pulang, akan tetapi Tingang

tersesat di dalam gua. Lebih sebulan ia menanti, akan tetapi Tingang tidak muncul juga kelubang gua, hingga Nagang harus kembali sendiri. Nori sangat sedih, demikian juga *Petinggi* Jepi. Selama sebulan mereka mencari di dalam gua walet itu, tak juga mereka temukan Tingang, tidak juga tanda-tanda bahwa lelaki muda itu sudah mati atau dibencana binatang berbisa. Namun mereka semua sama-sama putus asa, sambil berpikir tak mungkin seseorang dapat hidup tanpa makan selama lebih dari enam puluh hari. Itulah sebabnya mereka kembali juga, walaupun dengan hati yang dipenuhi duka cita.

Kehilangan Tingang terobati juga bagi Nori, karena lebih delapan bulan kemudian ia melahirkan Pune. Gadis itulah yang membawa *melawen* berisi darah kerbau untuk penutup upacara pemberkatan nikah Nori, ibu Pune, dengan Nagang, lelaki yang selalu penuh perhatian selama ini.

Sembilan belas tahun usia Pune, seusia *lou* yang didirikan *Petinggi* Jepi, kakek Pune. Dan kini gadis usia sembilan belas tahun itu masih saja berteriak keras dalam lolongan yang mengandung kekuatan luar biasa.

“Tolong! Tooolllooongng!” suara itu hampir-hampir seperti kehabisan suara. Lengkingannya meninggi, dalam nada yang mengecil, karena tersekat oleh keterperanjatan yang mahahebat!

Semua yang hadir secara serentak sama-sama ingin menolong, juga Nagang, mempelai pria. Namun mereka sama-sama seperti tersihir, mereka seperti disentak suatu kediaman, sehingga tubuh mereka seperti dibebas, membuat mereka sama-sama diam-kaku. Yang tampak hanya Pune sendiri yang berkuat dengan kejatuhannya sendiri.

Setahun setelah kehilangan Tingang, Nagang datang melamar Nori. Akan tetapi wanita itu menolak dengan halus. “Aku baru melahirkan, Gang. Tak mungkin aku menikah. Terasa begitu rendah, seorang wanita yang baru saja kehilangan suami, dan melahirkan anak dari suaminya yang hilang, menikah lagi?”

“Justru aku ingin membantumu memelihara anak Tingang. Ia sobatku sejak kecil. Aku merasa bertanggung jawab atas apa yang ditinggalkannya. Termasuk memelihara istri dan anaknya.”

“Kalau demikian, kau dapat membantu aku, tanpa kita harus menikah.”

“Akan tetapi mata orang kampung akan melihat suatu yang ganjil, Nor. Seorang janda mempunyai teman lelaki....”

“Kan teman suaminya.”

“Seperti engkau bukan orang sini. Bagaimana kata orang, anak *Petinggi*, justru tidak menghormati adat dan tradisi?”

“Aku menghormati, itu juga sebabnya aku ingin sendiri, Gang. Coba kau cari gadis lain yang lebih cantik dari aku.”

Bertahun-tahun kemudian lamaran itu selalu diajukan Nagang kepada Nori, akan tetapi wanita itu selalu menolak. “Aku merasa aneh, Gang. Aku merasa Kak Tingang masih hidup. Rasanya aku tak mampu mengkhianati cinta yang kami bina sejak kanak-kanak.”

“Hidup? Tak mungkin, Nor. Mungkin ia sudah dimangsa ular berbisa. Mungkin juga terjatuh dari karang yang tajam. Terkena stalaktik atau stalakmit di dalam gua. Dan kalau dikaitkan dengan cinta, justru aku merasa memiliki cinta yang lebih besar dari cinta Tingang kepadamu. Aku yang sebenarnya sungguh mencintai Nori.”

“Tetapi aku mencintai Kak Tingang.”

“Aku mencintaimu”

Nori sendiri merasa aneh, mengapa ia selalu bersitegang mempertahankan sesuatu yang telah tiada. Selama bertahun-tahun Nagang dengan ringan tangan dan penuh sayang membantu apa saja yang dimintanya, bahkan lelaki itu dengan cepat mengerjakan segala permintaan Pune, seperti ia mengurus keluarga dan anaknya sendiri. Namun saat Nagang bersamanya, kadang di dalam mata batinnya, ia melihat Tingang berdiri dalam terik matahari. Kadang suaminya itu muncul dalam awan-awan yang terbakar, mengulurkan tali cinta yang kukuh, yang ujungnya terikat ayunan dari emas. Ia duduk dalam ayunan itu, dan saat terbuai, saat ia mengulurkan tangannya kepada suaminya, saat itu yang terulur adalah tangan Nagang.

Ia sering menepis tangan itu.

“Aku tak mampu berkhiat,” ia berkata secara sungguh-sungguh. Mengapa Nagang tidak mencari seorang perawan saja?”

“Mungkin sebelum Tingang mencintaimu, aku sudah mencintai terlebih dahulu. Hanya aku kalah, hingga engkau menjadi istrinya. Akan tetapi bagiku tak ada yang dapat disebut terlambat. Aku mencintaimu, dan aku tetap menanti hatimu menerima dengan tulus”

“Dari dulu aku mengatakan tak bisa. Mengapa Nagang seperti memaksa?”

“Aku mengatakan Dik Nori menerima dengan tulus? Jika tak ada cinta di hatimu, kemungkinan ada sayang. Jika tak ada sayang, semoga ada kasih. Jika pun tak ada kasih, mudah-mudahan ada belas kasihan.”

“Jika semuanya tak ada?”

“Dik Nori kan wanita. Hati wanita itu begitu lembut. Hati wanita itu penuh penerimaan yang didasari belas kasihan. Dik Nori dapat belajar bagaimana mencintai seseorang yang mungkin tidak dicintai, nanti setelah aku menjadi suami.”

“Suami? Aku merasa masih mempunyai suami.”

Saat itu seorang lelaki sedang mempertahankan hidupnya di dalam ruang yang gulita pada awalnya ia memang merasa jijik dan mual karena harus melahap lele, ular air, walet, dan binatang apa saja secara mentah, akan tetapi lama-kelamaan, memakan secara demikian, seperti layaknya memakan hidangan yang tersedia di atas meja hidangan. Terasa lezat dan nikmat.

Kakinya terus melangkah ke dalam kegelapan dan matanya sudah terbiasa seperti mata kelelawar yang berseliweran di dalam gulita. Ikan mentah dan sarang walet menjadi paduan yang menguatkan tubuh dan otot, dan membuat mata menjadi tajam dan awas di dalam kegelapan

selama bertahun-tahun di dalam gua. Walaupun tanpa arah, ia terus melangkah, seperti nalurnya dituntun suatu keajaiban untuk sampai ke ujung dunia, dan menyembul pada poros matahari.

“Sebagai kawan Tingang, aku merasa ia sudah mati.”

“Kau yang merasakan. Tetapi dia sendiri?”

“Siapa yang tahan hidup di dalam gua sepanjang dua puluh tahun?”

nori seperti disentak waktu. Tak terasa ia telah kehilangan suami selama dua puluh tahun. Sepanjang hari, seperti ia masih bercakap-cakap dengan Tingang. Akan tetapi, kenyataannya ia hanya sempat sebulan berkumpul dengan suaminya, dan dua puluh tahun kemudian ia hidup sendiri, hanya bersama Pune, dari anak itu masih dalam kandungannya, sampai pune menjadi gadis yang cantik dan mengundang cinta para pemuda.

“Tetapi cintaku mengatakan dia hidup karena cinta.”

“Cintamu hiduolah bersama dia, akan tetapi tubuhmu dapat bersamaku, Nor. Selama dua puluh tahun aku telah menyiapkan perkawinan kita, akan tetapi selalu gagal.”

Nori baru merasa usianya dikejar waktu. Selama bertahun-tahun ia tenggelam ke dalam rumah tangganya yang karam dalam gelombang mara bencana. Akan tetapi selama bertahun-tahun ia merasa cintanya semakin kukuh, kehilangan itu justru membuat ia mampu berdiri sendiri, mengurus dirinya dan anaknya, tak tergantung lelaki yang datang menyerahkan nafkah. Ia dapat mengolah huma, merotan, menenun *ulap doyo* dan mengurus toko. Jika musim panen rotan, tokonya menjadi panen, dan ia sendiri tidak pernah kesepian, walaupun Pune sekolah ke kota. Pada upacara yang sering diadakan di *lou* seperti *kewangkey*, *nalin taun*, dan *erau*, biasanya pendapatannya menjadi berlipat ganda. Itulah sebabnya ia merasa hidupnya sepenuhnya dapat diabdikannya kepada cinta yang tidak terwujud. Secara rohani ia merasa puas, dan secara jasmani, ia pun tidak membutuhkan bantuan siapa pun, tak juga dari ayahnya yang menjabat sebagai Petinggi.

“Selama dua puluh tahun Nagang menyiapkan perkawinan? Dengan aku? Mengapa tidak dengan perawan atau janda yang lain?”

“Karena aku hanya memilih Nori.”

“Sampai kini memilih aku?”

“Sampai kau mengatakan ‘ya’ atas lamaranku.”

“Kalau aku tetap mengatakan tidak?”

“Aku yakin, kini, setelah dua puluh tahun kau menolak, saat itu, kau akan menerima, Nori.”

“Usiamu belum tua, Nagang. Baru empat puluh ‘kan, sekarang? Sedangkan aku sudah tua. Anakku sudah sembilan belas. Aku sudah”

“Tiga lima, ‘kan? Usia sebegitu adalah usia yang matang untuk seorang wanita. Oleh sebab itu, pada usiamu ini, kita menikah.”

“Usiamu empat puluh, seharusnya engkau memilih wanita yang berusia dua puluh lima tahun. Itu yang tepat sebagai pasanganmu.”

“Kalau yang tepat itu Nori?”

Tiba-tiba saja wanita itu merasa bimbang. Apakah memang tidak lebih baik jika ia menerima segala kesungguhan yang disampaikan Nagang kepadanya? Lelaki itu dapat dibuktikan segala apa yang dikatakannya, ia begitu telaten, begitu sabar, dan begitu setia. Lelaki mana lagi yang mampu berbuat seperti itu? Lelaki manakah yang tahan mengulur cinta selama dua puluh tahun? Jika saja ia hendak memilih wanita lain, tentu Nagang dapat dengan mudah menggaet siapa yang dikehendakinya. Bukankah ia lelaki yang ulet, yang pantang menyerah dalam segala hal, termasuk persoalan kemauan cintanya. Ia pula mungkin sebabnya, mengapa ia berhasil dalam segala usaha yang dikerjakannya tangannya sendiri.

“Jika aku menerima lamaranmu, kau inginkan apa?”

“Kita lakukan upacara yang penuh adat dan tradisi kita. Kita adakan upacara pelepasan roh terlebih dahulu, agar supaya roh Tingang tidak mengganggu kebahagiaan kita. Agar supaya tampak upacaranya jauh melebihi saat engkau disunting oleh Tingang.”

“Upacara itu sendiri tidak menjamin kebahagiaan.”

“Kita ini lebih dari dewasa, Nor. Kita membutuhkan dasar ukuran sebagai keluarga yang memulai hidup baru sebagai suami istri. Kebahagiaan itu sendiri ditentukan oleh penerimaan kita sebagai dua orang yang bersatu dalam ikatan”

“Rumah tangga.”

“Ya, rumah tangga, cinta kasih, dan saling pengertian.”

“Dalam kedekatan kita saling memahami.”

“Memahami?”

“Dari memahami kita saling mengerti. Dari saling mengerti kita saling menghargai. Dari saling menghargai kita saling menyayangi. Dari menyayangi kita saling mengasihi. Dari mengasihi kita saling mencintai”

“Begitu bertingkat-tingkat? Mungkin sampai tua ubanan kita tak mampu mencapai tingkatan yang teratas?”

“Sebetulnya tidak ada tingkatan dan jarak waktu untuk saling memberi dan menerima.”

“Jadi ...?”

“Kalau Dik Nori sudah menerima, tinggal kita siapkan waktu upacaranya.”

“Waktu upacara?”

Nori tergeragap dengan teriakan anaknya. Ia segera mengusap percikan darah kerbau yang mengoles pada wajahnya. Kibasan air dari *aper* tadi masih terasa sejuk di kulit kepalanya, hanya tinggal satu olesan darah kerbau di keningnya dan kening Nagang, upacara pernikahan itu sah, akan tetapi darah itu telah tumpah karena Pune terjatuh, kaki putrinya itu terjebelos pada tanah yang berlubang sehingga darah kerbau dalam melawen itu tumpah semuanya.

Orang-orang yang terkesiap tadi tiba-tiba seperti dilepaskan dari kekuatan sihir saat *Petinggi* Jepi memegang Pune, cucunya, dan berusaha mengangkat anak gadis yang terjatuh itu. Akan tetapi teriakan Pune makin menjadi-jadi, karena ia merasa ada seseorang yang memegang dan menarik ke bawah kedua kakinya yang tersuruk ke dalam lubang.

“Tolong! Toooolloooong! Toooolloooongng!” suara Pune makin mengecil karena hampir kehabisan suara. “Ada yang memegang kaki saya!”

Petinggi Jepi ditolong oleh pengantin lelaki mengangkat Pune dan Nori melompat ke arah kejadian. Para pengunjung dan keluarga Nori ikut memegang gadis malang itu, berusaha mengangkatnya ke luar dari lubang yang tiba-tiba saja ada di tempat itu. Semua mereka merasakan ada sesuatu yang berat menggayut di kaki Pune.

“Kakinya tersangkut!” seseorang berkata.

“Ada yang memegang!” Pune yang bersuara.

“Tersangkut akar, ‘kali!’ yang lain menimpali.

“Siapa yang memegang dari dalam tanah!” Nagang bersuara terperangah. “Mari tolong angkat!” napasnya terengah-engah.

“Kita angkat, Pune ...!”

“Ya, kita angkat bersama-sama ...!”

“Satu ... dua ... tiga ...!”

Secara serentak mereka mengangkat, dan semua yang hadir tiba-tiba merasa hampir pingsan, karena secara tak terduga ada sesuatu yang menyembul dari dalam tanah.

“Hantuuuu!” banyak mulut yang bersuara serempak. “Hantu memegang kaki Pune!”

“Bukan hantu! Manusia!” suara yang lain terdengar bergema. “Pegang! Jangan lepaskan. Mungkin ia raja tanah!”

“Ya, manusia tanah!”

“Setan tanah!”

“Demit tanah!”

“*Tamenrikung*”

“*Tonoy ...!*”

Suasana benar-benar kalang kabut. Akan tetapi pada saat itu ada enam mata yang terbelalak. Mereka sama-sama mengenal siapa yang keluar dalam tanah itu. Walaupun seluruh tubuh manusia tanah itu putih pucat karena tak terkena sinar matahari, rambut panjang melewati tumit, dan mata yang sipit, enam mata itu tetap mengenal lelaki itu dengan baik.

“Tingang! Kak Tingang!” Nori kemudian menghambur memeluk tubuh yang bugil itu. “Kakak hidup kembali? Kakak keluar dari dalam tanah?”

“Tingang! Memang Tingang, saudara-saudara!” suara *Petinggi* Jepi ditujukan kepada khalayak ramai.

Lelaki tanah itu terjatuh bersama Nori yang ikut limbung. Pada saat itu mata Nagang dengan jelas melihat tali plastik masih meliliti pinggang Tingang. Pada badannya yang polos itu hanya ada selingkar tali plastik.

Nagang menjadi tegang. Ia ingat dengan jelas, tali itu dipakai Tingang untuk turun ke dalam gua, dan setelah Tingang sampai ke bawah tali itu dikerat Nagang, membuat temannya itu tak bisa naik kembali. Ia lakukan itu karena ingin menyunting Nori.

Dua puluh tahun Tingang mengembara dalam kegelapan gua dan kini ia menyembul dari kedalaman bumi. Dua puluh tahun ia berjalan untuk jarak tiga ratus kilometer

Fantastis!

Jakarta, 5 September 1986

Catatan

aper	=	alat (dedaunan khusus) yang digunakan sebagai media pemberkatan
balian	=	dukun dan upacara yang dilakukan dukun
belontang	=	tempat mengikat kerbau (kurban) yang akan disembelih (ditombak)
berahan	=	mencari hasil hutan (sebelum atau sesudah menikah)
degug	=	pantun dalam bentuk terzina (tiga seuntai)
erau	=	upacara riang gembira yang biasanya diadakan setahun sekali
gantar	=	tarian khas Kalimantan menggunakan bambu dan tongkat kayu
kewangkey	=	upacara penguburan tulang-tulang leluhur (keluarga)
lou = lamin = lu'uq	=	rumah panjang orang Dayak
mandau tampilan	=	senjata khas Kalimantan: sejenis pedang (=parang)
melawen	=	piring antik sebelum Dinasti Ming atau Tang
nalin taun	=	memelihara tahun (upacara memberi sesajen kepada Dewata agar diberi berkah)
negeri lumut	=	surga
palitan	=	olesan
pelulung	=	upacara pernikahan
Petinggi	=	kepala kampung (setingkat lurah di Jawa)
Tamenrikung	=	dewa yang menciptakan tanah (pulau/benua)
teri; lele	=	lagu khusus yang dinyanyikan kaum wanita saat upacara riang gembira
Tonoy	=	dewa penjaga tanah
ulap doyo	=	pakaian bawah untuk wanita yang ditenun dari serat daun pelepah) doyo (pakaian khas Kalimantan)

Setelah selesai membaca cerpen di atas, apa yang terpikir oleh Anda sehubungan dengan aliran realisme? Adakah perbedaannya dengan aliran romantisme? Bila ada, dimanakah letak perbedaannya? Jika Anda dapat menjawab pertanyaan tersebut, artinya Anda telah mengerti dan memahami kedua aliran tersebut.

C. ALIRAN NATURALISME

Pada prinsipnya, batas antara realisme dan naturalisme agak kabur. Sama halnya dengan aliran realisme, naturalisme juga muncul sebagai reaksi terhadap romantisme. Pengarang naturalisme juga melukiskan dengan cermat dan teliti apa yang dapat dilihat dan dirasa oleh pancaindra. Hal yang membedakannya, dalam aliran naturalisme, umumnya, para pengarang terutama memusatkan perhatian pada alam, pada manifestasi kebendaan dari kehidupan manusia. Pengungkapan dan penggambaran manusia sebagai makhluk dalam alam dengan hasrat dan kekurangan yang dimiliki.

Jassin (1982) menyatakan bahwa naturalisme berkembang berdasarkan filsafat materialisme. Naturalisme beranggapan bahwa apa yang bisa diraba dengan pancaindra itulah kebenaran. Materialisme hanya mengakui dunia benda yang dikuasai oleh hukum alam. Pengarang naturalisme memusatkan perhatian pada kebendaan.

Aliran naturalisme dirumuskan dan dikembangkan oleh Emile Zola (1840-1902). Ia mengatakan bahwa pengarang adalah seorang pengamat dan seorang eksperimentalis. Dalam segala aspek, pengarang harus mengamati dan mencatat semua gejala kehidupan. Oleh karena itu, seorang pengarang dapat melukiskan kehidupan dari segala segi, baik positif maupun negatif; apakah kehidupan itu indah atau penuh kegetiran dan kemesuman (Rampan, 2000:24).

Naturalisme amat mementingkan alam semesta. Hal itu sejalan dengan pengertian awalnya bahwa natural berarti alam, kodrat, tabiat. Tokoh-tokoh naturalisme mengungkapkan aspek-aspek alam semesta yang bersifat fatalistis dan mekanis. Ia juga mementingkan gerak dan aktivitas manusia yang mewujudkan kebendaan serta kehidupan moral yang rendah. Kenyataan-kenyataan yang diungkapkan dalam naturalisme disampaikan dengan teliti karena telah melalui eksperimentasi seperti dalam ilmu pengetahuan.

Uraian di atas menandai perbedaan antara realisme dan naturalisme. Dalam realisme pengarang berada di luar dan tidak ikut campur dalam keseluruhan rangkaian cerita. Tugas utama pengarang hanyalah mengungkapkan sesuatu seobjektif mungkin tanpa pretensi dan tanpa prasangka. Sementara itu, dalam naturalisme pengarang ikut terlibat dan “mengendalikan” objek yang akan diungkapkan. Pengarang mempunyai kekuasaan atas pandangan dan visi terhadap alam semesta yang dilukiskan.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip yang dikemukakan Emile Zola, tokoh aliran naturalisme. Ia mengatakan “*la natura vue a travers d’un temperament*” (Rampan, 2000:25). Alam dilihat melalui kehangatan rasa karena akhirnya dirasakan bahwa dunia luar tidak bisa dilukiskan begitu saja. Pusat pribadi para pengarang atau seniman pasti ikut berbicara.

Sebagai contoh, dikutip di bawah ini pemaparan naturalisme dalam cerita pendek “*Tatoo Burung Elang*” karya S. Sinansari Ecip. Bacalah dengan cermat cerpen di bawah ini, kemudian cobalah untuk mengidentifikasi warna naturalisme yang ada dalam cerpen tersebut.

Tatoo Burung Elang

Karya S. Sinansari Ecip

Kulitnya kuning. Rambutnya disisir lurus ke belakang. Matanya tajam ibarat mata burung elang. Tinginya lumayan, diatas 160 cm, tetapi lantaran dia kurang berolahraga maka tubuhnya tampak sedikit kerempeng.

“Sungguh mati saya bukan gali!” ujarnya bersedekap di depan polisi yang memeriksanya. Bantahan ini tidak ada gunanya. Malapetaka berikutnya menghadang di depannya: kamar tahanan. Malapetaka pertama adalah hajaran masyarakat yang dirasakan ngilu-ngilu di seujur tubuhnya. Dia sudah berteriak-teriak setengah mati di dalam bus kota tetapi orang banyak tidak memperhatikannya. Malah suaranya kalah oleh suara sekelompok penumpang yang menunjuknya sebagai penjambret.

Dia duga keras, mereka adalah kelompok penjambret.

“Saya bukan jambret! Saya bukan jambret!” Bantahan ini tidak ada gunanya. Seperti halnya di dalam pemilu, apa artinya satu suara? Dan orang banyak yang menunjuk-nunjuk itu pun menanglah. Dia diserahkan kepada polisi setelah dihajar ramai-ramai.

Kulitnya yang kuning itu menjadikan dia pemuda yang cantik di kamar tahanan. Dan dia disebut Sang Tokoh. Tanpa bisa menolak Sang Tokoh dijadikan “piala bergilir” (adakah perlu penolakan dalam hidup ini). Siapa yang berminat, menidurinya. Dia sendiri tidak mendapatkan

manfaat apa-apa, jijik malah. Setiap pengorbanan ternyata untuk kepentingan pihak yang lain.

Seorang tahanan yang lain, lebih lima puluh tahun umurnya, menyenangnya. Orang ini sama sekali tidak pernah menyentuh Sang Tokoh untuk keperluan biologis.

“Saya bekas pejuang,” katanya memperkenalkan diri. Dia berhenti sambil menunggu reaksi lawan bicaranya. Tentu saja Sang Tokoh bertanya di dalam hati, “Bekas pejuang kok di dalam kamar tahanan kriminal?” Pertanyaan yang tidak keluar ini dapat ditangkap oleh Pak Tua.

“Saya tergelincir,” katanya sambil merunduk. Dengan ucapannya ini Pak Tua seperti minta dimaklumi bahwa seorang bekas pejuang pun bisa berbuat jahat. “Saya terseret teman dan menggunakan uang kantor untuk kepentingan pribadi.”

“Kalau begitu Bapak korupsi,” potong Sang Tokoh.

“Sssttt!” Pak Tua menempelkan jari telunjuknya di bibirnya.

“Korupsi,” kata Sang Tokoh lirih.

“Ya, saya malu.”

“Pada tingkat sekarang ini, Pak, korupsi tidak perlu membikin malu. Mumpung ada kesempatan, kapan lagi? Apalagi Bapak bekas pejuang.”

Pak Tua tertegun. Benar, sekarang inilah kesempatan. Korupsi tidak merugikan orang lain. Yang rugi kan negara. Negara milik kita semua. Jadi, uang yang saya ambil pun milik saya juga. Korupsi, jangankan menimbulkan rasa takut, rasa malu pun tidak. Pembunuhan, pemerkosaan menimbulkan orang lain takut, tetapi korupsi? Ya, benar, korupsi tidak perlu ditakuti, korupsi tidak perlu menimbulkan rasa takut. Dalam merenung di sudut kamar tahanan ini, Pak Tua tiba-tiba tubuhnya terguncang. Ada sesuatu yang menggelora di dalam dadanya. Dia tidak tahu apa namanya tetapi dapat merasakannya dengan bangga. Apa yang dibanggakan itu?

“Adik pendatang baru di sini. Umur berapa?”

“Tiga puluh lima.”

“Tahun enam enam dimana?”

“Di Jakarta.”

“Di Lubang Buaya?”

“Kegiatan di Lubang Buaya itu tahun enam lima, saya tidak ada di sana.”

“Di mana?” desak Pak Tua.

“Bapak menginterogasi?”

“Maaf, saya sekadar ingin tahu.”

“Saya di Salemba.”

“Ikut bergerak di awal Orde Baru?”

“Sebelum Orde Baru lahir saya sudah bergerak tetapi berperan kecil.”

Pak Tua lalu menjabat tangan Sang Tokoh, mengguncang-ngguncangnya.

“Tanpa pergerakan anak-anak muda itu, tidak ada pemerintahan sekarang ini,” kata Pak Tua.

“Bapak melebih-lebihkannya. Tanpa perjuangan angkatan Bapak, tidak ada negara kita ini.”

“Ah, Adik juga pandai melebih-lebihkannya. Yang jelas tidak mungkin satu orang atau satu lembaga tidak saling bergantung sesamanya.”

“Kalau begitu landasan berpijak kita sama.”

Maka Sang Tokoh menjadi sahabat Pak Tua. Karena Pak Tua disegani oleh seisi kamar tahanan yang lain, Sang Tokoh sejak itu tidak lagi mendapat gangguan teman yang lapar seks. Sang Tokoh menjadi tidak heran kini bahwa seorang bekas jenderal dapat juga masuk ke kamar tahanan.

“Saya punya keahlian.”

“Saya tahu,” potong Sang Tokoh.

“Semua orang yang pernah menghuni kamar ini saya beri tanda mata hasil keahlian saya itu.”

“Saya juga ingin.”

Dalam setengah hari pekerjaan tersebut dilakukannya. Nyeri terasa lebih tajam dibandingkan ketika Sang Tokoh membuat tulisan di dadanya dulu. Waktu itu Sang tokoh masih menjadi mahasiswa. Lantaran dia sangat gandrung akan olahraga bela diri silat maka diukirnya kata SILAT di dadanya. Kepada Pak Tua, Sang Tokoh sengaja minta dibuatkan gambar burung elang yang memekarkan kedua sayapnya. Elang adalah lambang diriku, bukankah kata teman-teman matakau seperti mata burung elang?

“Bagus gambar rajah ini nanti,” kata Pak Tua sambil mengelap luka di punggung Sang Tokoh. Dia merasakan bahwa gambar cukup lebar. Darah bercampur tinta melumuri punggungnya. Kata SILAT di dadanya pun diperbaiki oleh Pak Tua.

“Seorang jago silat tidak perlu mempertontonkan dirinya.”

Sang Tokoh diam saja. Dia menyerah, apa saja yang dikerjakan Pak Tua tidak ditolakinya. Dia memuji kehalusan hasil kerja Pak Tua.

Setelah empat hari menahan sakit, selama itu tidak bisa tidur nyenyak dalam keadaan miring, permukaan borok itu sudah mulai mengelupas. Kulit muda terasa segar. Selama itu pula baju tidak pernah dikenakannya. Untung tidak terjadi infeksi. Udara panas di luar dan kepengapan di dalam kamar membuat cepat sembuh luka-luka bekas rajahan jarum Pak Tua. Lukisan tatoo kemudian tidak menjadi perhatiannya, seperti teman-teman sekamarnya yang tidak memperhatikan lukisan di tubuhnya maupun tatoo di tubuh orang lainnya.

Sang Tokoh kemudian keluar dari kamar tahanan. Dia keluar bukan lantaran dibebaskan pengadilan karena dia memang tidak bersalah, tetapi lantaran hukumannya dibuat pas dengan masa tahanannya. Hidup seorang diri di Jakarta ada enak dan ada tidak enakya. Sejak masuk tahanan, kamar sewanya dilepaskannya. Tanpa uang di kantong, apa yang bisa dilakukannya.

Sang Tokoh masuk ke warung tegal yang sedang sepi. Dengan terus terang dia mengaku tidak punya uang dan perlu makan sekadarnya. Dan sungguh luar biasa, lelaki pemilik warung itu menatapnya sekejap kemudian meraih piring yang masih basah sehabis dicuci dan mengisinya nasi. Tempe goreng dan tahu disuguhkan.

“Jangan segan-segan. Saya melihat kejujuran di dalam matamu.”

Mata Sang Tokoh hampir mengeluarkan air mata. Dia terharu. Luar biasa pengaruh kata-kata orang tegal tersebut. Sambil menyuap dan mengunyah, Sang Tokoh teringat hal yang sama sewaktu masih menjadi mahasiswa dulu. Dia sering kelaparan. Dan langganannya adalah warung soto madura dan warung tegal. Dengan kepandaian berbahasa Madura dan Bahasa Tegal, segala sesuatunya berjalan lancar untuk minta makan.

Dari siang sampai petang sudah beberapa kali temannya yang didatanginya dengan berjalan kaki. Sayang mereka tidak ada di rumah. Mau bekerja kembali? Menjadi karyawan kecil di perusahaan yang Senin-Kamis hidupnya lebih banyak makan hati. Atau numpang tidur di kamar sewanya? Mereka sudah tahu Sang Tokoh masuk kamar tahanan. Rasa malu sangat kuat mencengkeramnya. Sang Tokoh duduk di emperan toko Blok M, Kebayoran Baru. Setiap perempuan yang lewat tampaknya semua cantik. Ditatapnya gedung-gedung bertingkat. Ah, Sarinah Jaya. Sang Tokoh teringat, salah seorang pimpinan perusahaan yang jaya ini adalah teman sekuliahnya dulu. Sekali lagi rasa malu mencengkeramnya. Apa sih salahku? Saya kan tidak salah. Saya dibuat salah oleh penumpang bis yang menunjuk-nunjuk. Biasa, maling teriak maling. Dan kemudian saya dibuat bersalah lagi oleh para hakim. Semua orang sudah tahu saya salah. Yang melihat saya hanya penjual nasi warung tegal.

Dengan rasa penat yang luar biasa, Sang Tokoh bangkit dari duduknya. Dia menuju gedung bertingkat tempat temannya bekerja tersebut. Pintu sudah hampir ditutup. Dia menahan pintu itu. Dua orang laki-laki sekonyong-konyong menyeretnya dari luar. Bajunya yang tipis robek. Dia dilemparkan ke dalam jip. Dan jip Jepang segera dilarikan kencang ke pinggir kota. Sang Tokoh tidak tahu, tidak kenal siapa mereka.

Mobil meminggir setelah sopirnya diberi kode oleh laki-laki yang duduk di sampingnya. Dua laki-laki yang duduk di belakang segera meringkus kedua tangan Sang Tokoh. Wajahnya disoroti lampu senter. Sorot lampu kemudian turun ke bagian dada. Penyenternya terkejut. Keempat orang itu bergantian membaca tulisan di dada Sang Tokoh. Mereka terheran-heran.

Salah seorang lelaki itu kemudian merobek bagian belakang baju Sang Tokoh. Mereka lebih terheran-heran lagi. Sorot lampu senter seperti tidak yakin menerangi gambar di punggung Sang Tokoh.

“Astaga, apa yang terjadi?” keluh salah seorang.

“Kali ini kita bertemu orang yang tahan peluru.”

Dalam sekejap, Sang Tokoh dapat menguasai situasi dan mengerti apa yang tengah terjadi. Dia mengucap syukur atas hasil kerja Pak Tua di dalam kamar tahanan. Tetapi apakah yang kini diherani oleh mereka, tanya Sang Tokoh kepada diri sendiri. Apa artinya buat mereka gambar burung elang itu?

“Sejak kapan kamu punya tatoo ini?” tanya salah seorang sambil menepuk punggungnya.

“Sudah lama.”

“Di mana dikerjakan?”

“Siapa yang menggambar?”

“Seorang jenderal.”

Mereka saling berpandangan. Sang Tokoh mengerti bahwa dia sedang berada di atas angin. Kesempatan yang pendek ini harus dimanfaatkan.

“Boleh saya turun?” tanyanya.

“Turunlah!” jawab orang yang di depan. Sang Tokoh turun. Dia berjalan dengan tenang memungungi jip. Angin malam itu membuatnya kedinginan. Robekan bajunya berkibar-kibar lesu.

Salah seorang yang duduk di jok belakang mengambil sesuatu dari bawah ketiakanya. Dengan cepat dipasang alat kedap suara. Temannya yang di depan melarang dan nyeletuk, “Dia berada di luar jarak tembak kita.”

Pak Tua itu masih meringkuk di kamar penjara. Dia dijatuhi hukuman berat. Satu hal yang tidak bisa diketahuinya dengan sadar bahwa dia telah memberi sebuah nyawa sambungan kepada Sang Tokoh. Di dada pemuda yang berkulit kuning itu tetap akan dapat dibaca tulisan berwarna biru pekat “Pancasila”. di punggung Sang Tokoh, Pak Tua tidak menggambar burung elang yang mengepakkan sayapnya tetapi digambarnya sejenis burung elang yang kepalanya menoleh ke kanan dengan jumlah bulu sayapnya tujuh belas lembar dan bulu ekornya delapan lembar.

Makasar, Agustus 1983

Catatan: gali = pencoleng; penodong; perampok

D. ALIRAN SIMBOLISME

Dalam kehidupan masyarakat banyak ditemui simbol-simbol sebagai salah satu tanda bahwa manusia itu berpikir. Sebuah simbol adalah sebuah benda, sesuatu yang konkret. Warna, kejadian alam, cahaya, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tertentu lainnya dapat digunakan melambangkan kehidupan atau perasaan manusia. Benda-benda itu dapat melambangkan kematian, kemelaratan, kesedihan, cinta, kebahagiaan, kejahatan, rasa dendam, dan sebagainya.

Sebagai sebuah aliran kesenian, simbolisme muncul sebagai reaksi terhadap realisme dan naturalisme. Dalam realisme dan naturalisme seorang pengarang atau sastrawan melukiskan kehidupan dengan kejujuran yang sempurna dan objektif. Sebaliknya, dalam aliran simbolisme mementingkan hadirnya simbol atau lambang sebagai media pengungkapan sesuatu. Yang ingin ditampilkan secara simbolis adalah pengalaman batin. Dunia yang secara inderawi dapat diceraap menunjukkan suatu dunai rohani yang tersembunyi di belakang dunia inderawi. Seorang seniman bertindak sebagai “medium” dengan menggunakan simbol atau lambang tertentu melihat alam gaib dan ide-ide (Hartoko dan Rahmanto, 1986:133).

Simbolisme adalah aliran yang menekankan pada simbol atau lambang dalam karya sastra. Simbol-simbol atau lambang-lambang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pemikiran, emosi, kesan yang samar-samar, penuh misteri dan yang sulit dinyatakan (Rampan, 2000:76). Oleh karena itu, puisi-puisi tokoh-tokoh simbolisme terasa samar-samar dan sukar dipahami. Akan tetapi, justru hal-hal semacam itulah yang dikehendaki dalam aliran simbolisme. Mereka menyatakan bahwa puisi harus merupakan teka-teki bagi orang awam, tetapi harus dapat menjadi musik yang merdu bagi mereka yang memahaminya. Tokoh-tokoh aliran simbolis antara lain Charles Baudelaire, Stephane Mallarne, Paul Verlaine, dan Arthur Rimbaud.

Selain dalam karya-karya modern, seperti pada Novel *Tinjauan Dunia Sana* karangan Maria Amin atau *Dengarlah Keluhan Pohon Mangga*. Karya yang bersifat simbolik juga banyak ditemukan dalam cerita-cerita lama. *Cerita Kancil*, *Hikayat Pelanduk Jenaka*, *Hikayat Bayan Budiman*, merupakan contoh karya yang menampilkan bentuk-bentuk simbolisme.

E. ALIRAN ABSURDISME

Sebagai aliran dalam kesenian, khususnya sastra, absurdisme baru berkembang pada awal abad ke-20. Kemunculan aliran ini ditandai oleh karya-karya fiksi yang ditulis oleh Franz Kafka (1883-1924), Samuel Beckett (1906-1989), dan Albert Camus (1913-1960). Selanjutnya, dalam khasanah sastra Indonesia, perkembangan aliran absurdisme ditandai kehadiran karya yang dihasilkan pengarang seperti Iwan Simatupang, Budi Darma, Putu Wijaya, Danarto, dan pengarang generasi berikutnya yang membawa napas yang relatif sama.

Aliran absurdisme muncul sebagai suatu bentuk respon untuk menggambarkan kehidupan manusia modern yang seringkali sukar dipahami. Kehidupan manusia modern dengan segala problematikanya yang serba membingungkan, sulit dipahami, dan simpang siur.

Kenyataan membuktikan bahwa kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi telah banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manusia semakin lama semakin terikat dengan teknologi. Teknologi tidak lagi berhadapan dengan manusia tetapi sudah terintegrasi dengan manusia. Dalam kondisi demikian itulah manusia akan menjadi terkukung oleh kemajuan itu sendiri.

Kemajuan teknologi pada awalnya membuat efisiensi dalam kehidupan manusia. Perkembangan selanjutnya teknologi justru menenggelamkan manusia dalam suatu rutinitas dan otomatisasi kerja yang diciptakan. Keadaan itulah yang menjadi salah satu penyebab manusia terpisah dari sesama atau dunia luar dan akhirnya mengalami keterasingan (*alienasi*). Manusia tidak lagi hidup secara bebas dengan lingkungannya tetapi secara berangsur-angsur telah dikelilingi oleh teknik, organisasi, dan sistem yang diciptakan sendiri. Manusia mulai terkuasai oleh kekuatan-kekuatan tersebut sehingga menjadi tergantung dan lemah. Dalam keadaan ini manusia tidak lagi menjadi subjek yang mandiri tetapi telah mengalami detotalisasi dan dehumanisasi (Erich Form, *dalam* Poespwardjo, 1988:83).

Kondisi yang digambarkan tersebut merupakan gejala sosial yang umum terjadi pada masyarakat modern. Budi Darma (1995:134) menyebut keterasingan (*alienasi*) pada awalnya merupakan gejala sosial dalam masyarakat modern. Keterasingan itu sendiri merupakan salah satu tema yang ada dalam telaah filsafat eksistensialisme.

Realitas masyarakat sebagaimana digambarkan di atas itulah yang menjadi bahasan utama karya beraliran absurd. Karya sastra absurd disajikan dalam bentuk yang amat kreatif, inkonvensional, dan menyaran pada dunia yang ambivalen. Pada dasarnya yang ditampilkan dalam karya fiksi adalah realitas dan hakikat manusia. Akan tetapi realitas dan hakikat kehidupan itu bersifat irrasional dan tidak masuk akal (Rampan, 2000: 106).

Sumardjo (*dalam* Rampan, 2000:107) menyatakan bahwa dalam karya absurd semua tampak tidak masuk akal. Sastra jenis ini lebih menekankan pada ketidakjelasan kenyataan. Kalau dalam kenyataan biasa orang dipenggal kepalanya mesti mati, dalam absurdisme orang itu tidak mati. Orang masih dapat berbicara tanpa kepala. Semua gambaran tadi tak masuk akal dan tak

ada dalam kenyataan sehari-hari. Tetapi gambaran-gambaran itu hanyalah teknik, sedangkan hakikat dari isinya adalah penggambaran kehidupan modern yang serba membingungkan.

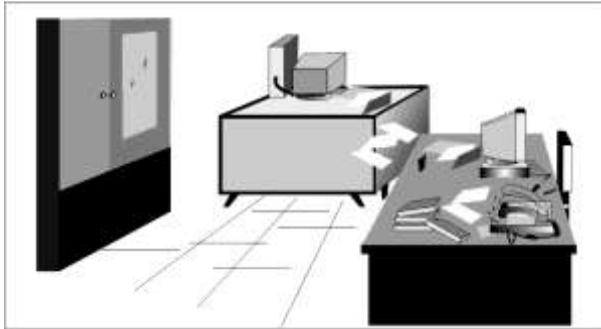
Gambaran sesuatu yang tak masuk akal dan penuh kekacauan tersebut juga ditampilkan dalam bentuk dan struktur karya fiksi. Unsur bentuk dan struktur karya sastra konvensional diruntuhkan dan dikacaukan. Muncullah novel tak beralur, bertokoh manusia super yang seringkali tidak logis. Ucapan, tindakan, dan perilaku para tokoh tidak saling terkait dan sering kali berupa ucapan-ucapan yang bertumpuk-tumpuk. Tokoh-tokoh dalam cerpen Danarto dapat menjelaskan fenomena dunia absurd di atas. Seorang tokoh wanita yang hamil tua dan setia harus selalu makan bunga-bunga di taman sebagaimana dalam cerpen "*Kecubung Pengasih*" menjelaskan sesuatu yang tak mungkin menjadi mungkin dalam cerita absurd. Begitu juga dengan tokoh-tokoh dalam novel karya Putu Wijaya, Budi Darma, dan Kunto Wijoyo.

Danujaya (*dalam* Rampan, 2000:107) menyebutkan beberapa ciri karya absurd. *Pertama*, selalu ingin menyeleweng dari norma yang umum diterima, bahkan melanggar hukum alam dan penalaran. *Kedua*, mempertanyakan dan juga melecehkan penalaran manusia serta perangkat perwujudannya, yakni bahasa. *Ketiga*, sosok tokohnya mewakili gambaran manusia terasing, baik dari sesama, Tuhan, dunia, maupun diri sendiri. *Keempat*, menonjolkan gurauan terhadap nasib yang membuat manusia sebagai permainan kemungkinan yang tak tertebak.

Untuk mendapat gambaran tentang absurdism, bacalah cerita pendek "*Kriiingngng!*" karya Seno Gumira Adjidarma. Selanjutnya, cobalah untuk mengidentifikasi warna absurdisme yang ada dalam cerpen tersebut.

Kriiiiingngng!

Seno Gumira Adjidarma



Kriiiiingngng. Sudah lebih dari lima menit telepon berbunyi. Tidak ada yang mengangkatnya. Orang yang mestinya duduk di sana mungkin tidak masuk. Tak ada seorang pun yang mau mengangkatnya. Setiap orang mempunyai pesawat telepon di mejanya. Setiap orang tenggelam dalam kesibukannya sendiri.

Kriiiiingngng!

Sudah lebih dari lima belas menit telepon itu berbunyi. Belum ada seorang pun yang mengangkatnya. Seorang yang agak jauh dari telepon itu mengangkat wajahnya dari timbunan kertas, melirik dari balik kacamatanya yang melorot ke bawah.

“Heh, buat siapa tuh? Angkat dong!”

Di kiri kanan meja yang teleponnya masih berdering itu juga ada orang. Mereka saling berpandangan. Tapi tak ada seorang pun yang beranjak. Yang satu sedang memijit-mijit kalkulator. Yang satu lagi sedang mentranskrip rekaman percakapan. Di meja depannya juga ada orang lain lagi, sedang menelepon dengan serius.

Kriiiiingngng!

Sudah setengah jam telepon itu berbunyi. Ia bagaikan makhluk bernyawa yang menjerit-jerit. Orang-orang di kiri, kanan, belakang, maupun depannya Cuma kadang-kadang saja melirik, namun segera ditelan pekerjaan masing-masing. Orang-orang yang kebetulan lewat juga cuma menoleh, sekadar ingin tahu apa yang didengar oleh telinga. Seseorang yang agak jauh tadi membuka kacamatanya.

“Eh, Mas, angkat dong! Siapa tahu penting!”

“Enak saja kamu main perintah! Angkat sendiri kalau mau!”

“Aku baru tanggung, tinggal sedikit lagi, ini mesti cepat!”

“Aku juga mesti cepat, ini penting, sudah ditunggu dari kemarin.”

“Kalau begitu kamu saja yang lagi nganggur. Tolong dong, mbak, diterima dulu. Sudah dari tadi, siapa tahu ada apa-apa”

“Nganggur? Saya sedang berpikir, sedang menyusun strategi, sebentar lagi ada *meeting*.”

“Kamu, Dik, *please*.....”

Tapi yang ditanya *cuma* mengangkat bahu dengan kedua tangan penuh kertas, sedangkan mulutnya menjepit spidol.

“Semuanya sibuk? Ya, sudahlah, aku juga baru sibuk,” gumamnya sendiri. Dering telepon juga terdengar di sudut-sudut lain, namun selalu ada yang mengangkat, karena ada orangnya.

Kriiiiingngng!

Sudah lima jam telepon itu berbunyi terus-menerus. Seperti makhluk bernyawa yang minta diperhatikan, ia bahkan sudah meloncat-loncat di atas meja itu. Orang-orang tetap tidak peduli. Pernah sekali waktu telepon itu jatuh ke bawah, sehingga gagangnya lepas. Pesuruh yang lewat memang segera mengembalikannya ke atas meja. Ketika gagangnya terpasang telepon itu langsung berbunyi. Namun pesuruh itu pun tidak mengangkatnya, ia minta tanda tangan pada seseorang, lantas segera bergegas keluar ruangan.

Kriiiiingngng!

“Gila! Diangkat dong! Kelihatannya gawat tuh!”

“Angkat sendiri! Aku juga baru gawat!”

“Aku heran, kenapa sih kalian yang dekat-dekat situ tidak mau mengangkat? Itu kan *cuma* sebentar.”

“*Cuma* sebentar? Kamu tahu pasti akan sebentar?”

“Lho, bilang saja orangnya tidak ada? Kalau dia tanya di mana rumahnya? Kalau dia tanya kemarin pergi dengan siapa? Kalau dia tanya macam-macam lagi dan titip pesan? Kalau pesannya panjang, menulisnya sulit, atau susah diingat-ingat, bagaimana? Aku sibuk. Aku ada urusan penting!”

“Jangan begitu. Paling-paling *cuma* sebentar.”

“Kenapa tidak kamu saja sih, daripada nyuruh-nyuruh orang?”

Kantor itu jadi ribut. Setiap orang mengemukakan alasannya. Tak ada seorang pun yang mengangkat telepon itu.

“Kamu kenal siapa orangnya yang duduk disitu?”

“Tidak.”

“Lho, dia kan sudah lama?”

“Tidak,. Aku tidak tahu siapa dia, meskipun dia sudah lama. Aku juga tidak tahu siapa kamu. Kamu juga tidak tahu siapa aku. Pekerjaanku selalu beres tanpa harus mengenal siapa dia atau kamu. Buat apa aku tahu siapa dia?”

“Dia kan di sebelah kamu.”

“Dia juga di depan kamu. *So what?*”

Kriiiiingngng!

Sampai kantor kosong, tutup, dan semua lampu dimatikan, telepon itu masih berdering. Tak ada seorang pun dari seratus orang di ruangan itu mengangkatnya. Dalam kegelapan ruang yang sunyi telepon itu bagai memanggil-manggil dari dunia yang jauh. Tapi siapa yang akan

mengangkatnya? Di dalam ruangan kini hanya tikus-tikus berlarian kian kemari. Mereka naik kursi, naik meja, keluar masuk laci-laci yang lupa dikunci. Mereka menyelusup di antara kertas, membaca surat-surat penting, mencium foto-foto, dan melahap makanan kecil yang lupa disembunyikan. Sebagian dari mereka malah menyalakan komputer lantas menancap *video-game*. Tikus-tikus itu main sambil mencericit-cchericit kegirangan.

Kriiiiingngng!

Ah, siapa sih yang menelepon terus-terusan dari tadi? Kalau dia di telepon umum, sudah berapa koin dia habiskan? Kalau teleponnya pinjam apa tidak malu? Kalau teleponnya sendiri, apa tidak bosan? Ada apa sih? Tikus-tikus mencericit, sesekali mereka mengendus-endus telepon yang berbunyi teerus itu, berdering nyaring di kegelapan malam. Satpam yang lewat juga tidak peduli. Pasti orang gila, pikirnya. Pasti bukan untuk aku.

Telepon itu terletak di sebuah ruangan di lantai 20. Gedung itu tingginya 30 tingkat. Di lantai teratas ada restoran, di atapnya ada kolam renang, kalau malam dari bawah orang masih melihat tanda-tanda kehidupan. Belum pernah ada yang bunuh diri dari atas sana. Tapi di lantai-lantai lain lampu ruangnya padam. Kalau ada yang kerja lembur, satu lantai menyala semua, itulah bagian-bagian yang terang. Selalu ada yang terang di gedung-gedung bertingkat. Apa sih yang ingin dicapai orang-orang yang kerja lembur?

Kriiiiingngng!

Keesokan harinya, ketika orang-orang masuk dengan perasaan takut terlambat, telepon itu masih berbunyi. Yang menempati meja itu juga belum kelihatan. Para pegawai yang tidak saling kenal tentu tak tahu-menahu ia sakit, cuti, atau keluar. Kepala mereka penuh rencana. Waktu adalah uang. Jangan melakukan tindakan yang sudah pasti sia-sia. Hidup adalah memburu nasib baik. Keberuntungan adalah segala-galanya.

Kriiiiingngng!

“Diangkat dong, sudah dari kemarin.”

“Ngapain? Angkat saja sendiri, pasti bukan buat aku.”

“Pasti tidak ada urusannya denganku. Aku punya pesawat sendiri.”

“Bilang sama operator, tidak usah disambungkan pesawat ini.”

“Tidak bisa, sudah *computerized*.”

“Kan bisa disetel lagi?”

“Tidak adil dong, itu bukan urusan kita. Biarkan aja. Nanti kalau orangnya datang paling-paling juga diangkat.”

“Tapi kita tidak pernah tahu dia akan datang atau tidak. Mungkin ia sudah keluar.”

“Itupun bukan urusan kita, setidaknya bukan urusanku.”

Kriiiiingngng!

Demikianlah sepanjang hari itu telepon terus menerus berbunyi. Setiap kali selalu ada yang menganjurkan supaya telepon itu diangkat, namun

tidak ada yang bersedia mengangkatnya. Setiap orang yang punya pikiran mengangkat pun ragu-ragu, takut mencampuri urusan orang lain, takut urusannya berkepanjangan, apalagi dirinya pun selalu punya urusan yang mendesak dan harus diselesaikan segera.

Setelah sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, telepon itu masih berdering nyaring. Para pegawai kantor itu ada yang sudah keluar, pindah ke tempat lain, termasuk yang ada di dekat-dekat telepon. Pegawai yang baru masuk, dan mendapat tempat di dekat telepon, lebih tak tahu menahu dan tak mau tahu. Setiap orang hanya berpikir menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan jangan membuat kesalahan yang paling kecil sekali pun.

Bumi terus berputar. Telepon itu juga terus berdering. Matahari dan rembulan silih berganti menyinari gedung itu. Sampai bertahun-tahun kemudian, ketika kantor itu pindah dan ruangnya disewa perusahaan baru, telepon itu masih saja berdering.

“Bagaimana, Pak? Diputuskan saja kabelnya?”

“Jangan, ini pasti penting, biarkan saja sampai ia berdiri sendiri, siapa tahu orang yang harus menerimanya teringat ia harus mengangkat telepon ini di sini.”

“Meja ini, Pak?”

“Meja itu boleh dipakai, taruh saja teleponnya di lantai.”

Dan hari-hari terus berlalu. Perusahaan satu berganti perusahaan lain, tapi tak ada seorang pun yang berusaha mengangkat telepon itu. Gedung itu telah direnovasi, restorannya berganti nama, dan di kirikanannya tumbuh gedung-gedung lain. Di dalam gedung-gedung itu berjibunlah manusia-manusia pekerja yang ingin hidup sebaik-baiknya, jangan sampai merugikan orang lain, apalagi dirinya sendiri.

Kriiiiingngng!

Tiga generasi telah berlalu semenjak telepon itu berdering terus-menerus tanpa seorang pun yang mengangkatnya. Bumi sudah tambah tua. Ruangan kantor itu sudah aus, tak ada lagi perusahaan yang mau menyewa. Lantainya berdebu, penuh sarang laba-laba. Dari eternit air menetes-netes, WC-nya luber, kecoak beterbangan, dan baunya sungguh celaka.

Di atas lantai telepon itu masih menjerit-jerit. Setiap kali berdering debu di sekitarnya beterbangan. Gedung tua itu sudah lumutan dan diselimuti akar-akaran. Tumbuh-tumbuhan yang menjalar menembus lantai, jendela, maupun pintu-pintu. Tiang-tiang menjadi hijau, debu menumpuk di atap dan kiri kanan gedung.

Akhirnya gedung itu pun menjadi sebuah gunung. Lantai-lantainya bagaikan lorong-lorong gua yang gelap, penuh dengan ular berbisa.

Kriiiiingngng!

Zaman telah berubah. Suatu ketika sejumlah orang menyuruk-nyuruk masuk ke gua itu, pada tepi mereka ada lampu sorot, dan punggung mereka dibebani ransel penuh dengan alat-alat penelitian. Mereka anak-anak muda yang bersemangat dan tampak besar keinginannya

untuk menikmati hidup. Mereka merayap-rayap sambil bercakap-cakap dan hampir selalu tertawa-tawa, suara mereka berpantulan di dinding-dinding gua yang masih juga menetes-neteskan air.

Kriiiiingngng!

“Apa itu?”

Kriiiiingngng!

“Telepon!”

Kriiiiingngng!

Mereka telah berkerumun di sekeliling telepon itu. Bunyinya sudah parau dan agak serak, bagaikan bunyi-bunyi dari zaman purbakala.

“Ayo angkat!”

“Ah, ini pasti bukan untuk kita.”

“Alaaaahh, *cuek aja*, angkat!”

“Apa kita tidak perlu lapor dulu?”

“Sudahlah, angkat!”

“Ya, angkat!”

“Angkat!”

salah seorang mengangkat telepon itu.

“Hallo?”

“Hallo! Bagaimana sih ini? Kenapa baru diangkat sekarang? Sudah dua ratus tahun kami menelepon! Tidak diangkat-angkat juga! Bagaimana sih? Katanya mau membela rakyat kecil! Kami ini buta hukum, kami tidak tahu prosedur, makanya kami menelepon! Dulu mula-mula kakek buyut saya yang menelepon, tidak diangkat-angkat sampai beliau meninggal. Lantas dilanjutkan kakek saya, begitu juga tidak ada yang mengangkat, padahal nadanya bisa menerima lho! Setelah kakek saya meninggal, dilanjutkan ayah saya. Sama saja. Sampai ayah saya meninggal tidak ada yang mengangkat. Nomornya sudah betul lho, cocok, seperti di buku telepon. Kami tidak tahu cara lain, kami cuma rakyat kecil, kami ingin bertanya, kami merasa diperlakukan tidak adil. Kenapa baru sekarang telepon ini diangkat, ketika saya sudah hampir mati? Kami tidak minta apa-apa, kami hanya minta keadilan, kami...”

Klak!

Telepon itu ditutup kembali oleh yang mengangkat tadi.

“Kok ditutup?”

“Ah, orang gila, iseng, kurang kerjaan. Tinggal saja.”

Setelah mereka pergi, telepon itu berbunyi lagi.

Kriiiiingngng!

Apakah Tuhan mendengarnya?



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan arti kata aliran dalam konsteks seni, khususnya sastra!
- 2) Jelaskan awal munculnya aliran romantisme di Eropa!
- 3) Bagaimanakah pandangan kaum romantisme terhadap masa lalu dan masa yang akan datang?
- 4) Apa yang ingin diungkapkan pengarang yang menganut paham realisme?
- 5) Jelaskan perbedaan antara aliran realisme dan naturalisme!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jawaban no 1 mengacu pada pengertian aliran
- 2) Jawab no 2 mengacu pada perkembangan romantisme di Eropa.
- 3) Jawaban no 3 mengacu pandangan romantisme terhadap tujuan seni.
- 4) Jawaban no 4 mengacu pada pengertian realisme
- 5) Jawaban no 5 berkaitan dengan aspek utama yang diungkap dalam aliran naturalisme



RANGKUMAN

Perubahan zaman juga menyebabkan perubahan sikap hidup manusia. Perubahan sikap hidup tersebut pada gilirannya akan melahirkan paham atau aliran pemikiran baru. Setiap zaman akan melahirkan aliran dan paham baru yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan zaman sebelumnya.

Aliran dalam konteks ini diartikan sebagai suatu keyakinan atau paham. Dalam dunia seni, termasuk seni sastra, keyakinan atau paham tersebut akan terpancar dalam seluruh hasil penciptaan, baik dalam aspek bentuk maupun isi. Bahkan tidak jarang aliran tersebut juga mempengaruhi gaya dan sikap pengarang.

Romantisme adalah aliran kesenian-kesusastraan yang mengutamakan perasaan. Pengarang berusaha mengidealisasikan

kehidupan dan pengalaman manusia dengan menekankan pada hal yang lebih baik, lebih enak, lebih indah, dan serba menyenangkan.

Realisme adalah aliran dalam kesusastraan (seni pada umumnya) yang melukiskan suatu keadaan atau kenyataan secara sesungguhnya. Para tokoh aliran ini berpendapat bahwa tujuan seni adalah untuk menggambarkan kehidupan dengan kejujuran yang sempurna dan objektif.

Pengarang naturalisme juga melukiskan dengan cermat dan teliti apa yang dapat dilihat dan dirasa oleh pancaindra. Hal yang membedakannya, dalam aliran naturalisme, umumnya, para pengarang terutama memusatkan perhatian pada alam, pada manifestasi kebendaan dari kehidupan manusia.

Sebagai sebuah aliran kesenian, simbolisme muncul sebagai reaksi terhadap realisme dan naturalisme. Dalam realisme dan naturalisme seorang pengarang atau sastrawan melukiskan kehidupan dengan kejujuran yang sempurna dan objektif. Sebaliknya, dalam aliran simbolisme mementingkan hadirnya simbol atau lambang sebagai media pengungkapan sesuatu. Yang ingin ditampilkan secara simbolis adalah pengalaman batin.

Aliran absurdisme muncul sebagai suatu bentuk respon untuk menggambarkan kehidupan manusia modern yang seringkali sukar dipahami. Kehidupan manusia modern dengan segala problematikanya yang serba membingungkan, sulit dipahami, dan simpang siur.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Munculnya paham atau aliran pada suatu masa tertentu bersifat dialektika, maksudnya
 - A. melahirkan pemikiran baru
 - B. berbeda dengan waktu sebelumnya
 - C. menyebabkan perubahan sikap
 - D. perubahan akan selalu terjadi

- 2) Aliran atau keyakinan yang dianut seorang pengarang akan memancar dalam karya melalui hal berikut ini, *kecuali*
 - A. aspek bentuk
 - B. sikap pengarang
 - C. aspek isi
 - D. paham baru

- 3) Romantisme adalah aliran kesenian yang lebih mengutamakan aspek
 - A. perasaan
 - B. rasionalitas
 - C. idiologi
 - D. rahasia alam

- 4) Dalam pandangan kaum romantisme tujuan seni adalah untuk
 - A. melibatkan masyarakat secara emosioanl
 - B. menghargai kemampuan setiap individu
 - C. memberi kebebasan mengembangkan pikiran
 - D. menampilkan kehidupan seperti apa adanya

- 5) Di bawah ini termasuk dalam prinsip aliran realisme, *kecuali*
 - A. menulis kenyataan yang terlihat
 - B. tidak mengurangi dan tidak melebihkan
 - C. menggambarkan kehidupan secara objektif
 - D. senang mengungkapkan peristiwa masa lalu

- 6) Hal yang membedakan antara aliran realisme dan naturalisme adalah
 - A. pemusatan perhatian pada alam
 - B. golongan masyarakat yang diungkap
 - C. pemaksaan kehendak pada tokoh
 - D. objektivitas pelukisan material

- 7) Sebagai sebuah aliran seni, simbolisme muncul sebagai reaksi terhadap aliran
 - A. realisme
 - B. absurdisme
 - C. romantisme
 - D. eksistensialisme

- 8) Bagaimanakah keyakinan penganut simbolisme terhadap kebenaran abadi?
 - A. Hanya dapat dirasakan
 - B. Berada pada aspek lahiriah
 - C. Selalu dapat dilukiskan
 - D. Diungkapkan tanpa medium

- 9) Dasar pikiran simbolisme memandang dunia objektif sebagai sesuatu
 - A. kenyataan yang sejati
 - B. yang dapat dilukiskan

- C. bayangan dari kebenaran
- D. tidak dapat dirasakan

- 10) Yang *tidak* termasuk ciri cerkan absurd adalah
- A. menyeleweng dari norma umum
 - B. menghargai penalaran manusia
 - C. menampilkan sosok terasing
 - D. bermain-main dengan nasib

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A Peristiwa dalam karya fiksi tidak identik dengan kebenaran realitas
- 2) B Fiksi menunjuk kebenaran imajinatif, realitas menunjuk kebenaran sejarah
- 3) A Penciptaan fiksi sudah melalui penghayatan kehidupan
- 4) A Pengarang sebagai anggota masyarakat berusaha menafsirkan realitas kehidupan
- 5) C Sastra dianggap sebagai salah satu dokumen sejarah
- 6) B Tidak ada hubungan antara pernyataan dan alasan
- 7) A Fiksi bermakna rekaan
- 8) D Cerkan tidak berisi ramalan, tidak seluruh cerkan berkaitan dengan dunia nyata
- 9) A Dengan gaya yang dimilikinya, pengarang menuangkan pengetahuan, pengalaman
- 10) B Pernyataan dan alasan benar, tetapi tidak saling berhubungan

Tes Formatif 2

- 1) B Setiap zaman melahirkan aliran yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan zaman sebelumnya
- 2) D Aliran atau keyakinan akan terpancar dalam seluruh hasil penciptaan
- 3) A Menampilkan sesuatu dengan pertimbangan emosional
- 4) A Romantisme mementingkan keterlibatan emosional pembaca
- 5) D Kesenangan mengungkap masa lalu adalah ciri romantisme
- 6) A Istilah natural awalnya merujuk pada pengertian alam (natural)
- 7) A Pengungkapan tidak harus apa adanya tetapi lebih baik dengan simbol
- 8) A Kebenaran abadi tidak dapat dilukiskan, hanya dapat dirasakan
- 9) C Dunia objektif bukan kenyataan sejati, tetapi bayangan dari kebenaran
- 10) B Karya absurd cenderung melecehkan penalaran manusia

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literature Terms*. New York: Holt, Rinehart, and winston.
- Aoh, Hadimadja. (1972). *Aliran-aliran Klasik, Romantik, dan Realisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurgiantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rampan, Korie Layun. (2000). *Aliran-aliran dalam Cerpun Indonesia Mutakhir*.
- Sayuti, S.A. (2001). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. New Yori: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sudjiman, P. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, J. (1982). *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Cahaya.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kenney, W. (1966). *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.